



FRIEDRICH
EBERT
STIFTUNG

MODUL PELATIHAN PERENCANAAN PENGANGGARAN RESPONSIF GENDER (PPRG) DALAM PERUBAHAN IKLIM TINGKAT DESA



Aminatun Zubaedah
Dati Fatimah
Mida Mardhiyyah

MODUL PELATIHAN PERENCANAAN PENGANGGARAN RESPONSIF GENDER (PPRG) DALAM PERUBAHAN IKLIM TINGKAT DESA

Aminatun Zubaedah, Dati Fatimah, dan Mida Mardhiyyah

**Modul Pelatihan Perencanaan Penganggaran Responsif
Gender (PPRG) dalam Perubahan Iklim Tingkat Desa**

Disusun tahun : 2020

Penulis : Aminatun Zubaedah, Dati Fatimah,
dan Mida Mardhiyyah

Editor : Dati Fatimah

Tata Letak dan Grafis : Aziz A Rifai

Diterbitkan oleh:

Friedrich Ebert Stiftung (FES)

Kantor Perwakilan Indonesia

Jl Kemang Selatan II No 2A, Jakarta 12730, Indonesia

Bekerjasama dengan

**Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia
dan Kebudayaan (Kemenko PMK), Republik Indonesia**

Cetakan Pertama, Maret 2021

DAFTAR ISI

PENGANTAR	v
PERSIAPAN PELATIHAN	1
KURIKULUM PELATIHAN	9
SESI 1 : PERKENALAN DAN PENGANTAR PELATIHAN.....	17
SESI 2 : KONSEP GENDER	25
SESI 3 : PENGANTAR PEMETAAN KESENJANGAN GENDER	35
SESI 4 : PEMETAAN KESENJANGAN GENDER MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENTAGONAL ASSET	47
SESI 5 : ULASAN MATERI PELATIHAN HARI PERTAMA	63
SESI 6 : BERBAGI PENGALAMAN PRAKTIK BAIK KEBIJAKAN RESPONSIF GENDER DI DESA	69
SESI 7 : PERENCANAAN PENGANGGARAN RESPONSIF GENDER I	81
SESI 8 : ULASAN MATERI PELATIHAN HARI KEDUA.....	103
SESI 9 : PERENCANAAN PENGANGGARAN RESPONSIF GENDER II (RENCANA AKSI)	109
SESI 10 : EVALUASI & PENUTUP.....	123
LAMPIRAN	129

PENGANTAR

Perubahan iklim telah menjadi sebuah fenomena global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Masyarakat baik di perkotaan maupun di perdesaan menghadapi ancaman dan persoalan serius terkait dengan ketahanan pangan, akses terhadap air bersih, risiko kesehatan, dan mata pencaharian.

Perubahan iklim tidaklah 'netral-gender' dan seringkali meningkatkan ketidaksetaraan dan kerentanan yang telah ada sebelumnya. Kerentanan sangat berpengaruh terhadap dan membentuk pola ketahanan saat menghadapi perubahan iklim. Karena peran gender, dampak perubahan iklim dialami secara berbeda oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan menjadi sangat rentan terhadap perubahan iklim terutama karena dalam kehidupan sehari-hari perempuan sangat dekat dan bergantung pada lingkungan dan sumber daya alam. Perempuan bertanggung jawab akan ketersediaan air, pangan dan energi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di tengah-tengah semakin besarnya tantangan akibat perubahan iklim. Ketersediaan ketiga sumber daya utama tersebut sangat berpengaruh terhadap asupan nutrisi dan konsumsi keluarga, pengaturan belanja keluarga, pola konsumsi, hingga kesehatan reproduksi. Perempuan dan laki-laki juga merespon perubahan iklim dan dampaknya dalam cara-cara yang berbeda. Laki-laki misalnya bermigrasi untuk mencari penghidupan alternatif yang dapat berakibat pada pergeseran dalam pola keluarga, dan berimplikasi pada semakin meningkatnya beban kerja domestik perempuan. Perempuan, berdampingan dengan laki-laki, juga berperan penting dalam upaya adaptasi perubahan iklim karena perempuan memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkontribusi besar terhadap keluarga dan komunitasnya; meskipun pengakuan terhadap kontribusi ini masih rendah dan tersembunyi.

Pola dan strategi adaptasi perubahan iklim bertujuan untuk memperkuat ketahanan dan mereduksi kerentanan ketika berhadapan dengan ancaman bencana dan kejadian ekstrim akibat dari perubahan iklim. Oleh karena itu terdapat kebutuhan mendesak untuk terus mendorong pengarusutamaan gender (PUG) dalam kebijakan adaptasi perubahan iklim. Pengarusutamaan gender telah menjadi bagian penting dalam agenda pembangunan nasional sebagai upaya mewujudkan pembangunan yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki. Untuk mendorong PUG dalam pembangunan, telah dikembangkan kebijakan perencanaan dan penganggaran yang responsif gender (PPRG). Komitmen pemerintah dalam

mewujudkan anggaran yang responsif gender merupakan titik masuk bagi upaya dan aksi-aksi rekomendasi pengarusutamaan gender dalam kebijakan adaptasi perubahan iklim. Pada saat yang sama memberikan peluang bagi masyarakat untuk memiliki akses, berpartisipasi dan memiliki kesempatan dalam pengambilan keputusan, serta untuk sama-sama menikmati manfaat pembangunan.

Modul dihadapan Anda ini dikembangkan berdasarkan pengalaman pelatihan dan advokasi PPRG dalam perubahan iklim kepada perangkat desa di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta¹. Mengingat masih terbatasnya pengetahuan dan kapasitas perangkat desa tentang konsep gender dan isu gender dalam perubahan iklim, pelatihan PPRG Desa menjadi penting untuk memperkenalkan konsep PPRG agar perencanaan dan anggaran desa mempertimbangkan aspek gender dan perubahan iklim. Secara umum pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas perangkat desa yang terlibat dalam perencanaan pembangunan desa hingga mampu mengarusutamakan gender dalam kebijakan adaptasi perubahan iklim dan perencanaan dan penganggaran desa; tentu saja menggunakan alat analisis yang mudah digunakan.

Dengan penyusunan modul ini yang menyertakan dokumentasi pelatihan PPRG dalam perubahan iklim di tingkat desa diharapkan dapat memicu desa-desa lainnya untuk terus mendorong perencanaan pembangunan desa dan penganggaran yang responsif gender. Dan dengan cara ini kami memberikan kontribusi kecil terhadap upaya untuk mengurangi dampak krisis iklim yang akan datang; juga menempatkan keadilan gender sebagai elemen sentral dalam kebijakan transformatif yang bertujuan mendistribusikan pembangunan sosial-ekonomi dan kesempatan setara kepada masyarakat.

Terakhir dan sama pentingnya, kami mengucapkan terima kasih kepada tim fasilitator dan tim penulis modul ini yang telah berkontribusi besar dalam pelaksanaan pelatihan dan dalam penyusunan modul ini; dan kepada Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) atas dukungan dan kerjasamanya.

Rina Julvianty

Koordinator Program

Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia

¹ Pelatihan dilaksanakan oleh Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) bekerjasama dengan Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (P3AKBPM&D) Kabupaten Gunungkidul ini merupakan tindak lanjut dari studi kasus Pemetaan Dampak Perubahan Iklim terhadap Relasi Gender dan Pola Konsumsi yang salah satunya dilakukan di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul mencerminkan keterpaparan terhadap risiko iklim (kekeringan) dan konteks rural. Tim peneliti, fasilitator pelatihan dan penulis modul ini adalah tim yang sama, sehingga terjaga keberlangsungan proyek.

PERSIAPAN PELATIHAN

Modul Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) dalam Perubahan Iklim di tingkat Desa ini merupakan modul yang disusun untuk mengintegrasikan gender dalam kebijakan di desa terkait dengan perubahan iklim. Meski begitu, modul ini juga bisa digunakan untuk pelatihan PPRG untuk tema-tema selain perubahan iklim dengan menyesuaikan topik pembahasan sesuai dengan tema yang diusung. Modul ini merupakan modul terbuka sehingga dapat dikembangkan jika ada metode-metode lain yang inovatif, dapat membantu dan memudahkan fasilitator selama proses fasilitasi. Agar pelatihan terlaksana secara efektif dan sesuai dengan output yang diharapkan, diperlukan persiapan matang sebelum pelatihan dilakukan. Berikut adalah beberapa hal dan langkah yang perlu disiapkan sebelum penyelenggaraan pelatihan.

1. Fasilitator Pelatihan

- Fasilitator pelatihan dalam modul ini adalah orang yang melatih peserta pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender dalam Perubahan Iklim di tingkat Desa (disingkat PPRG Desa).
- Fasilitator bertugas antara lain memberi pengantar materi pelatihan, menjalankan sesi-sesi pelatihan sesuai dengan tujuan belajar, memfasilitasi proses pelatihan sesuai dengan prinsip pelatihan, membuat kesimpulan.
- Pelatihan ini membutuhkan dua orang fasilitator pelatihan, terdiri dari laki-laki dan/atau perempuan yang di antaranya 1) menguasai pemahaman gender dan isu-isu terkait PPRG, 2) memiliki keterampilan dalam memfasilitasi pelatihan.
- Agar pelatihan optimal dan sesuai sasaran, perlu dipilih fasilitator pelatihan yang telah menguasai metode dan teknik fasilitasi serta memiliki kemampuan dalam mempersiapkan dan melaksanakan setiap sesi berdasarkan prinsip-prinsip dan alur dalam modul ini.

2. Peserta

- Peserta pelatihan PPRG Desa adalah laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang seimbang atau minimal memenuhi kuota 30% perempuan serta mempertimbangkan keterwakilan penyandang disabilitas.
- Kelompok peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan ini adalah (1) Pemerintah Desa (2) Badan Permusyawaratan Desa (3) Perwakilan organisasi kemasyarakatan di desa seperti PKK, LPMD, Karang Taruna (4) Pengurus organisasi-organisasi di desa yang terkait dengan isu perubahan iklim seperti kelompok tani, kelompok tani ternak, kelompok nelayan, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan pemerhati lingkungan

(5) Para pihak terkait dalam mendorong perubahan kebijakan di tingkat desa agar lebih responsif gender, misalnya pendamping desa .

- Jumlah peserta dalam satu pelatihan maksimal 30 orang, sehingga fasilitator pelatihan dapat mengelola proses pelatihan dengan baik. Hindari jumlah peserta yang terlalu banyak karena akan mengurangi efektivitas pelatihan.
- Untuk menghindari harapan berlebihan pada pelatihan, sampaikan informasi tentang kerangka acuan, agenda dan aspek teknis pelatihan kepada peserta sebelum pelatihan

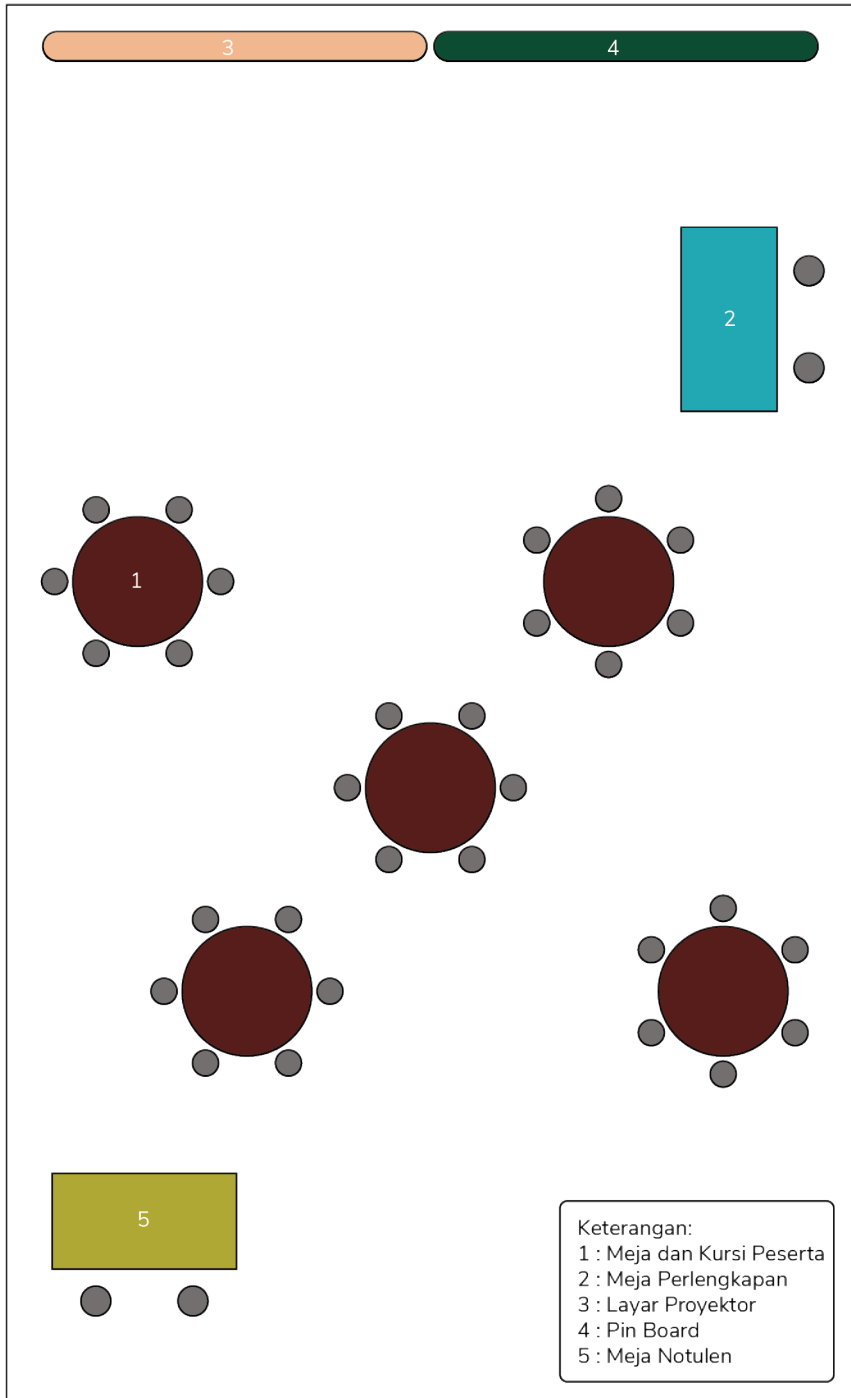
3. Narasumber

- Pelatihan PPRG Desa ini menghadirkan narasumber eksternal untuk mengisi sesi "Berbagi Pengalaman Praktik Baik PPRG di Desa".
- Narasumber adalah pihak dari desa (kepala desa atau unsur lainnya) yang terlibat aktif dalam mendorong kebijakan PPRG di desanya.
- Pastikan bahwa narasumber dan desa yang dipilih memang benar-benar memiliki kebijakan yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi desa lain.

4. Ruang Pelatihan

- Pelatihan ini mensyaratkan ruangan dengan luas yang memadai. Ruangan tersebut diperlukan agar sesi pembelajaran melalui diskusi kelompok, *role-play*, simulasi, dan permainan bisa dilakukan dengan leluasa. Ruangan juga harus memiliki area yang cukup luas untuk penempatan *pinboard* dan menempelkan lembar kerja sepanjang pelatihan berlangsung.
- Hindari ruangan yang terlalu sempit dengan sirkulasi udara yang tidak baik karena bisa menyulitkan peserta untuk bergerak. Hindari juga ruangan yang terlalu luas melebihi kapasitas peserta dan kebutuhan proses karena bisa memecah konsentrasi peserta.
- Ruangan memiliki meja dan kursi yang bisa ditata untuk duduk secara berkelompok.
- Ruangan bisa dibagi dua area: satu area untuk proses dalam pleno seperti presentasi dan diskusi kelompok dan area lain untuk kerja kelompok.
- Penataan ruangan: Kursi dan meja ditata melingkar (*round table*) sesuai dengan jumlah kelompok dalam pelatihan. Posisikan setiap meja-kursi kelompok pada posisi dengan jarak yang memungkinkan untuk pergerakan baik bagi peserta ataupun bagi fasilitator. Pastikan ukuran meja cukup luas karena akan digunakan untuk berdiskusi selama pelatihan berlangsung.

LAYOUT RUANGAN PELATIHAN



5. Perlengkapan Pelatihan

Kebutuhan perlengkapan standar untuk pelaksanaan pelatihan ini, antara lain:

- a. Laptop, LCD projector, printer, dan kamera.
- b. Pengeras suara/sound system yang dapat dihubungkan dengan laptop.
- c. Kain berwarna hitam berukuran 2x2 meter berfungsi sebagai pinboard yang akan digunakan dalam sesi Konsep Gender (lihat contoh di sesi gender bagian alat bantu). Kain hitam ini berfungsi sebagai alternatif pengganti pinboard jika tidak tersedia. Apabila tidak tersedia pinboard maupun kain hitam, bisa menggunakan kertas plano sebagai pengganti pinboard.
- d. Kertas plano minimal 50 lembar .
- e. Kertas metaplan, minimal 4 warna dalam beragam bentuk, dengan jumlah minimal 500 lembar.
- f. Perekat berbahan kertas untuk menempelkan kertas metaplan pada setiap lembar kerja.
- g. Kertas label bulat minimal dua warna untuk kebutuhan survei atau jajak pendapat.
- h. Spidol dan crayon aneka warna.
- i. Beberapa foto dan gambar berwarna yang mewakili isu di sektor ekonomi, sosial-budaya, infrastruktur, sumber daya manusia, dan lingkungan (isu bisa menyesuaikan topik pelatihan).
- j. Satu set kartu gender, yaitu kartu yang menggambarkan ciri, sifat, dan peran laki-laki dan perempuan dalam bentuk foto, gambar, dan tulisan (contoh lihat alat bantu pada sesi gender). Kartu ini disiapkan oleh fasilitator sebelum pelatihan. Caranya: Untuk gambar yang menunjukkan ciri, sifat, dan peran laki-laki dan perempuan, ambillah gambar dari majalah, koran atau mencari dan mencetaknya dari sumber terbuka di google. Sementara kartu gender berupa tulisan bisa diketik di MS Word atau aplikasi perangkat lunak lainnya dengan ukuran huruf besar yang bisa terbaca jelas kemudian dicetak. Satu kartu berisi satu ide yang menyebutkan ciri, sifat, dan peran laki-laki dan perempuan. Agar kartu gender bisa digunakan berkali-kali untuk pelatihan, sebaiknya kartu-kartu tersebut dilaminasi atau dibuat dalam bentuk yang bisa tahan lama.
- k. Kertas beraneka warna ukuran A4.
- l. 4 lembar kertas berukuran A4 dengan 4 warna berbeda; masing-masing bertuliskan kata 'AKSES', 'PARTISIPASI', 'KONTROL' dan 'MANFAAT'.
- m. Film animasi 'The Impossible Dream'. Film ini diproduksi oleh PBB pada 1983; menceritakan tentang beban ganda perempuan yang pekerja penuh

waktu. Atau film lainnya yang relevan yang memuat isu kesenjangan gender.

- n. Permainan (**games**). Permainan dalam modul ini bersifat fleksibel di mana fasilitator memiliki kebebasan untuk mengembangkannya.
- o. Bahan dan alat bantu pelatihan sudah dipersiapkan dan ditempatkan di meja khusus yang bisa diakses oleh fasilitator dan peserta selama pelatihan berlangsung.

6. Presentasi dan Alat Bantu Lainnya

- Bahan presentasi disiapkan oleh fasilitator pelatihan sesuai dengan sesi dan materi dalam Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) dalam Perubahan Iklim di Tingkat Desa sebagaimana terlampir dalam setiap sesi.
- Presentasi dikembangkan sesuai kebutuhan dan unsur kebaruan informasi terutama kebijakan-kebijakan terkait dalam isu yang dibahas di pelatihan seperti Undang-Undang Desa, Peraturan Menteri, RPJM Desa.
- Presentasi bisa dikembangkan sesuai prinsip fasilitasi modul ini yang mengedepankan metode pendidikan orang dewasa, menyenangkan, dan tidak kaku.

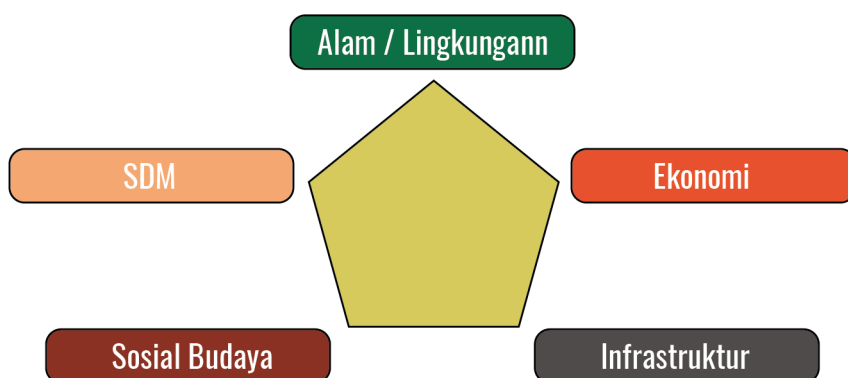
7. Kerangka Acuan Kegiatan

Kerangka Acuan Kegiatan (KAK) disusun sebagai panduan pelaksanaan pelatihan. KAK berisi informasi tentang latar belakang dilaksanakannya pelatihan, tujuan pelatihan, waktu pelaksanaan pelatihan, peserta dan narasumber eksternal pelatihan, serta materi dan proses pelaksanaan kegiatan pelatihan PPRG Desa. Dalam modul ini, terlampir KAK pelatihan PPRG Desa yang dilakukan di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

8. Bahan Bacaan

1. Mansour Faqih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Penerbit INSISTPress).
2. M. Said, 80+ Ice Breaker Games - Kumpulan Permainan Penggugah Semangat (Penerbit Andi Offset, Yogyakarta)(Ops: bisa dicari di internet untuk ragam permainan pencair suasana).
3. Pentagonal Asset: Salah satu alat yang sering digunakan untuk mengukur sumber penghidupan (*livelihood*) yang berkelanjutan. Ada 5 aset utama dimana penghidupan dibangun. Kelima aset dalam Pentagonal Asset adalah (1) Ekonomi, (2) Lingkungan, (3) Infrastruktur, (4) Sumber daya

manusia dan (5) Sosial budaya. Pentagonal Asset ini dikembangkan untuk memungkinkan informasi yang menggambarkan hubungan antar aset masyarakat disajikan secara visual. Pada isu-isu kebencanaan daya lenting komunitas maupun individu sering diukur dengan membandingkan Pentagonal asset sebelum, saat dan sesudah bencana, dimana intervensi program pemulihan bencana sudah dilakukan. Dengan memahami kondisi kelima aset tersebut, maka langkah untuk membangun kembali dengan lebih baik bisa dilakukan dengan mempertimbangkan prioritas meskipun kelima aset tersebut harus dilakukan dengan simultan.



Kelima aset tersebut adalah:

- a. Modal manusia, adalah kerja juga keterampilan, pengalaman, pengetahuan dan kreativitas.
 - b. Modal alam/lingkungan, adalah sumber daya alam seperti tanah, air, hutan dan padang rumput, tetapi juga mineral.
 - c. Modal fisik/infrastruktur, adalah rumah, alat dan mesin, stok pangan atau ternak, perhiasan dan peralatan pertanian.
 - d. Modal ekonomi/finansial, adalah uang dalam rekening tabungan atau celengan, pinjaman atau kredit; dan
 - e. Modal sosial-budaya yang menunjukkan kualitas hubungan antara individu misalnya, apakah seseorang dapat mengandalkan dukungan dari keluarga atau bantuan dari tetangga (mutual).
5. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020. Dapat diunduh melalui tautan berikut: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/139731/permendes-pdtt-no-11-tahun-2019>

6. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020. Dapat diunduh melalui tautan berikut: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/139740/permendes-pdtt-no-7-tahun-2020>

KURIKULUM PELATIHAN

TUJUAN

- Meningkatkan kapasitas peserta dalam mengintegrasikan gender dan strategi mitigasi-adaptasi perubahan iklim dalam dokumen perencanaan dan penganggaran desa.

OUTPUT

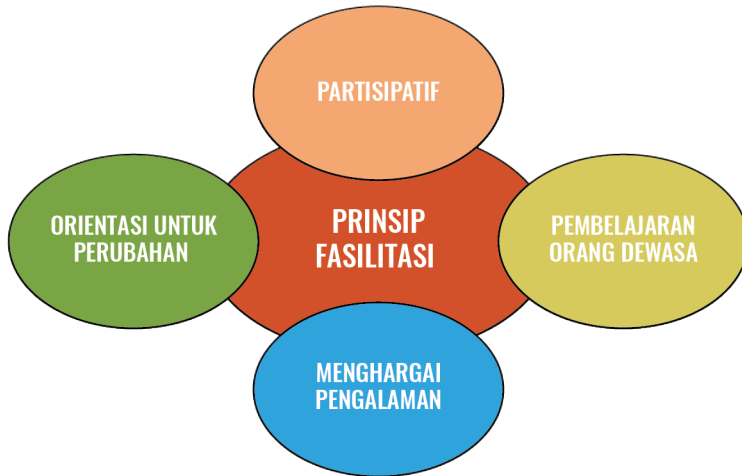
- Peserta memahami konsep gender.
- Peserta mampu memetakan kesenjangan gender yang berkaitan dengan perubahan iklim.
- Peserta memahami kebijakan yang menjadi acuan bagi perencanaan dan penganggaran desa.
- Peserta memahami konsep Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) dan langkah-langkah dalam memastikan agar proses dan hasil pembangunan menjadi responsif gender.
- Peserta mampu mengintegrasikan dimensi gender dan strategi mitigasi-adaptasi perubahan iklim dalam dokumen perencanaan dan penganggaran desa.
- Adanya peta rencana prioritas pembangunan 6 tahunan (RPJM Desa) dan peta rencana prioritas pembangunan tahunan.

PENGGUNA MODUL

- Fasilitator: Untuk mendorong kebijakan di desa yang lebih responsif gender dan inklusif dengan mempertimbangkan dampak perubahan iklim
- Aparatur atau para pihak: Di desa dalam proses integrasi gender dalam pembangunan.

PENDEKATAN

Modul ini mengacu pada 4 prinsip fasilitasi



METODOLOGI

- Proses pembelajaran dalam pelatihan ini disampaikan dengan cara:



- Fasilitator pelatihan diharapkan untuk menyusun setiap sesi sesuai dengan siklus fasilitasi sebagaimana tercantum dalam modul pelatihan ini.

DURASI

Pelatihan dilakukan selama 3 (tiga) hari dengan agenda sebagai berikut:

Waktu	Sesi	Tujuan	Metodologi	Alat Bantu
Hari 1 (pertama)				
75"	Sesi 1. Pembukaan, perkenalan & pengantar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta saling mengenal • Peserta memahami tujuan & alur pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkelompok • Curah pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Metaplan warna-wani • Lembar kerja 1.1 • PPT Alur pelatihan
60"	Sesi 2. Konsep Gender	Peserta memahami konsep gender	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok, • Curah pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kartu gender • PPT konsep gender • Lembar kerja 2.1
60"	Sesi 3. Pengantar Pemetaan Kesenjangan Gender	Peserta mampu menemukan bentuk-bentuk kesenjangan gender	<ul style="list-style-type: none"> • Pemutaran Film • Diskusi kelompok • Presentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Film The Impossible Dream • Hasil kajian "Studi "Ketangguhan yang Tersembunyi: Narasi Perempuan pada Strategi Bertahan dari Dampak Perubahan Iklim"
120"	Sesi 4. Pemetaan kesenjangan gender dalam perubahan iklim	Peserta mampu memetakan kesenjangan gender dalam pembangunan terkait perubahan iklim dengan pendekatan Pentagonal Asset.	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok • Marketplace "cek warung sebelah" 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja 4.1. • Presentasi contoh <i>mind map</i>

Hari 2 (kedua)				
30"	Sesi 5. Ulasan pelatihan hari 1.	Mengulas dan mempertajam pengetahuan peserta terkait materi hari 1	<ul style="list-style-type: none"> • Game • Curah pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
140"	Sesi 6 Berbagi pengalaman praktik baik kebijakan responsif gender	Peserta mendapatkan informasi pembelajaran tentang praktik kebijakan reponsif gender dari desa lain dan mampu mengambil pembelajaran untuk diterapkan di desa	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Curah pendapat • Dialog dengan narasumber 	<ul style="list-style-type: none"> • Paparan narasumber • Metaplan • Lembar kerja 6.1
120"	Sesi 7. PPRG I: Survei, pemetaan program & kegiatan di RPJM Desa dan RKP Desa	Peserta meningkat pemahamannya tentang APKM dalam pembangunan & melakukan penilaian proses pembangunan yang berjalan di desa secara mandiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Game • Survei/jajak pendapat • Diskusi kelompok • Presentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Check list gender • PPT kebijakan responsif gender • Lembar kerja 7.1
Hari 3 (ketiga)				
30"	Sesi 8. Ulasan pelatihan hari ke 2	Mengulas dan mempertajam pengetahuan peserta terkait materi hari 1	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan kupas kulit jeruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Bola yang berisi daftar pertanyaan
120"	Sesi 9. PPRG II- Rencana Aksi : integrasi gender dalam dokumen RPJM/ RKP Desa	Meningkatkan kapasitas peserta dalam mengintegrasikan gender dalam RPJM Desa dan RKP Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok • Presentasi • Curah pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja 9.1 diagram tulang ikan RPJM Desa • Lembar kerja 9.2 diagram tulang ikan RKP Desa

Hari 3 (ketiga)				
				<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja 9.3 rencana aksi desa
30 "	Sesi 10 Evaluasi & Penutup	Mengukur capaian pelatihan dan menggali input dari peserta	<ul style="list-style-type: none"> • Curah pendapat • Survei/ jajak pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja 10.1

**SESI 1:
PERKENALAN DAN
PENGANTAR PELATIHAN**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta saling mengenal • Peserta memahami tujuan dan alur pelatihan
	<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana pelatihan lebih kondusif • Peserta saling mengenal satu sama lain
	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkelompok • Perkenalan nama satu persatu sambil menyebutkan benda penting saat terjadi bencana • Pleno
	<p>Waktu</p> <p>75 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi alur pelatihan • Presentasi prinsip pelatihan
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas
	<p>Urgensi Pelatihan</p> <p>Sesi perkenalan dan pengantar penting untuk memicu peserta agar aktif mengikuti pelatihan dan membangun suasana pelatihan yang nyaman sekaligus kondusif.</p>

PROSES

Langkah 1: Pembukaan resmi oleh penyelenggara (15 menit)

1. Panitia/penyelenggara membuka kegiatan pelatihan dengan mengucapkan salam dan menyampaikan susunan acara pembukaan.
2. Sambutan-sambutan (kepala desa/penyelenggara).
3. Setelah sambutan-sambutan, panitia mempersilahkan peserta untuk rehat kopi sejenak.
4. Panitia selanjutnya menyerahkan waktu sepenuhnya kepada fasilitator.
5. Fasilitator kemudian mengucapkan terimakasih kepada panitia, menyampaikan salam dan memperkenalkan diri.

Langkah 2: Perkenalan Diri (45 menit)

1. Fasilitator meminta setiap peserta mengambil satu kertas berwarna tertentu yang sudah disediakan fasilitator di meja peserta. Warna kertas dipilih peserta secara *random*.
2. Kemudian fasilitator meminta peserta membentuk kelompok sesuai dengan warna kertas yang dipilih oleh masing-masing peserta.
3. Fasilitator meminta peserta dalam setiap kelompok untuk memperkenalkan diri dan menyebutkan satu jenis benda yang **'wajib ada ketika terjadi bencana'**.
4. Setiap peserta harus menyebutkan jenis benda yang berbeda. Satu jenis benda hanya boleh disebut maksimal dua kali.
5. Fasilitator menuliskan setiap benda yang disebutkan oleh peserta di kertas metaplan dan menempelkannya dalam lembar kerja.
6. Setelah seluruh peserta memperkenalkan diri, fasilitator kemudian mengulas secara singkat benda-benda yang disebutkan peserta dan keterkaitan barang yang dipilih peserta dengan kesiapsiagaan bencana.
7. Fasilitator meminta tanggapan peserta berdasarkan pengalaman mereka terkait kesiapsiagaan bencana dan alasan menjadikan benda yang mereka pilih sebagai benda wajib.

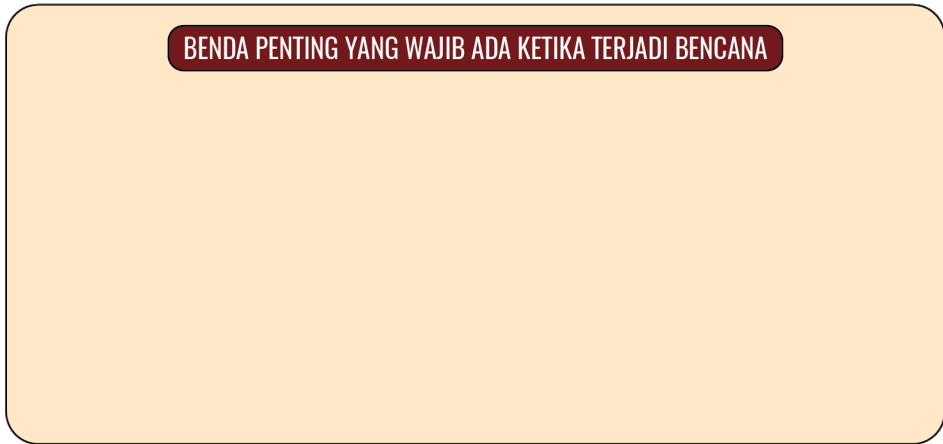
Langkah 3: Presentasi Alur Pelatihan (15 menit)

1. Fasilitator memaparkan prinsip pelatihan agar peserta mengenali format pelatihan yang menggunakan pendekatan: menghargai pengalaman (*appreciative inquiry*), partisipatif, orientasi untuk perubahan, dan pendidikan orang dewasa.
2. Fasilitator menjelaskan alur pelatihan dan agenda pelatihan yang dibagi dalam 5 sesi selama dua hari.
3. Fasilitator dan peserta membuat kesepakatan kontrak waktu pelatihan: jam sesi dimulai, jam istirahat, jam sesi berakhir dan kesepakatan penting lainnya agar pelatihan tetap kondusif.

ALAT BANTU

1. Lembar Kerja 1.1

Benda penting yang wajib ada ketika terjadi bencana



Hasil pemetaan “benda penting yang wajib ada ketika bencana” pada Pelatihan PPRG dalam Perubahan Iklim di Tingkat Desa di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

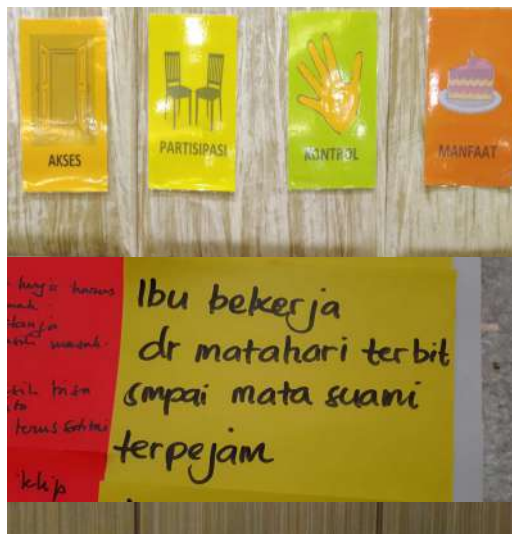


Kesimpulan sesi pemetaan “benda yang wajib ada ketika terjadi bencana” dalam pelatihan PPRG di Desa Banjarejo, Tanjungsari, Gunungkidul menunjukkan ada beberapa jenis bencana yang dialami peserta yang berasal dari Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Magelang. Dari hasil curah pendapat, bencana yang kerap dialami peserta dari Desa Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul adalah kekeringan. Sementara peserta dari Desa Sumber, Kabupaten Magelang mengatakan bahwa gunung meletus merupakan ancaman bencana utama. Benda-benda yang tercatat dalam gambar di atas merupakan “benda penting yang wajib ada saat bencana” sesuai dengan pengalaman peserta atas kedua jenis bencana tersebut.

Tujuan sesi ini: Peserta saling mengenal dengan lebih akrab dan dengan memetakan “benda yang wajib ada ketika terjadi bencana” menjadi pemantik yang mengantarkan peserta pada topik perubahan iklim pada sesi selanjutnya.

2. Materi Presentasi

Slide 1: Pembuka



ALUR PELATIHAN

PPRG terkait
Perubahan Iklim
di Tingkat Desa

FRIEDRICH
EBERT
STIFTUNG

Slide 2: Prinsip pelatihan

Prinsip Pelatihan

Pembelajaran Orang
Dewasa

Partisipatif



Menghargai Pengalaman

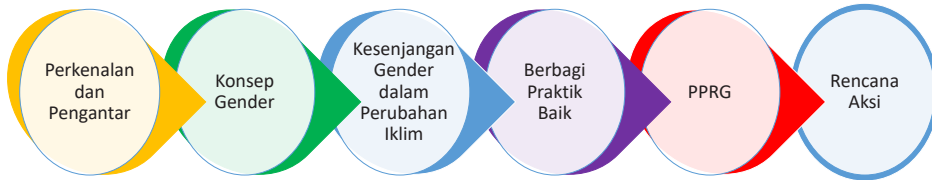
Orientasi untuk Perubahan

Slide 3: Keterangan prinsip pelatihan

1.	Menghargai pengalaman	Menghargai pengalaman setiap peserta pelatihan. Setiap pengalaman peserta akan sangat berguna untuk mengembangkan upaya perubahan yang mempertimbangkan kepentingan banyak pihak termasuk kelompok yang terpinggirkan
2.	Partisipatif	Setiap peserta memiliki kesempatan sama dan setara untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses selama pelatihan berlangsung.
3.	Pembelajaran orang dewasa	Pembelajaran orang dewasa (adult learning) merupakan pendekatan di mana setiap orang adalah narasumber, saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, serta memberi kesempatan orang lain untuk menyuarakan pendapat dan terlibat dalam proses.
4.	Orientasi untuk perubahan	Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas dan membangun kesepahaman sehingga ada upaya ataupun langkah perubahan yang lebih baik terkait dengan perencanaan penganggaran yang responsif gender.

Slide 4: Alur

Alur Pelatihan



Slide 5:

A
G
E
N
D
A

Waktu	Materi
Hari ke-1	
08.00 - 08.30	Registrasi peserta
08.30 - 08.45	Pembukaan
08.45 - 09.00	Rehat kopi
09.00 - 10.00	Perkenalan dan pengantar
10.00 - 11.00	Konsep Gender
11.00 - 12.00	Pengantar Pementaan Kesenjangan Gender
12.00 - 13.00	Ishoma
13.00 - 15.00	Kesenjangan Gender terkait Perubahan Iklim
Hari ke-2	
09.00 - 09.30	Ulasan hari pertama
09.30 - 09.40	Rehat kopi
09.40 - 11.30	Berbagi Praktik Baik Kebijakan Responsif Gender
11.30 - 12.00	Inspirasi Praktik Baik
12.00 - 13.00	Ishoma
13.00 - 15.00	PPRG 1 (survei, pemetaan program/kegiatan di RPJM/RKP Desa)
Hari ke-3	
09.00 - 09.30	Ulasan hari kedua
09.30 - 10.30	PPRG 2
10.30 - 11.30	Rencana Aksi: Integrasi Gender dalam Dokumen RPJM/RKP Desa
11.30 - 12.00	Evaluasi dan penutup

**SESI 2:
KONSEP GENDER**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami konsep gender
	<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya pemahaman peserta tentang konsep gender, tentang perbedaan antara peran sosial dan jenis kelamin.
	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok • Curah pendapat
	<p>Waktu</p> <p>60 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja 2.1 • Presentasi tentang Gender
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas • Kain berukuran 2x2m (alat bantu sebagai pengganti pinboard)
	<p>Urgensi Pelatihan</p> <p>Sesi konsep gender penting untuk membangun pemahaman peserta tentang konsep gender, sehingga peserta memiliki pemahaman konsep gender yang benar. Sesi ini adalah pengantar untuk sesi berikutnya agar peserta mampu menemukan isu gender secara tepat.</p>

PROSES

Langkah 1: Membangun Pemahaman Mengenai Konsep Gender (45 menit)

1. Fasilitator menyiapkan alat bantu berupa kertas warna, 5 set kartu seks dan gender (d disesuaikan dengan jumlah kelompok), dan kain (media) yang dibagi menjadi 4 kuadran (bagian) untuk menempelkan kartu sebagaimana lembar kerja konsep gender (lembar kerja 2.1).
2. Fasilitator memulai sesi dengan memaparkan tujuan sesi.
3. Fasilitator membagikan satu set kartu seks dan gender kepada masing-masing kelompok.
4. Fasilitator meminta setiap kelompok mendiskusikan dan memilah kartu-kartu seks dan gender yang menunjukkan ciri, peran, sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam kategori kodrat dan non-kodrat berdasarkan pemahaman peserta.
5. Kemudian peserta diminta untuk menempelkan kartu-kartu seks dan gender yang sudah dipilih berdasarkan kategori kodrat dan non-kodrat dalam diskusi kelompok. Kartu ditempelkan di media kain (lembar kerja 2.1).
6. Setelah seluruh kartu ditempelkan di media kain, fasilitator mengajak peserta untuk bersama-sama melihat apakah ada kartu yang ditempelkan di sisi yang keliru. Dimulai dari bagian kodrat kemudian ke bagian non-kodrat.
7. Sambil memindahkan kartu-kartu seks dan gender sesuai dengan pengelompokkannya, fasilitator menjelaskan mengenai konsep gender, diantaranya mencakup perbedaan seks dan gender, perbedaan kodrat dan non-kodrat, ciri, sifat dan peran sosial yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.
8. Fasilitator menjelaskan bahwa yang bersifat kodrat adalah sesuatu yang melekat sejak lahir sebagai pemberian Tuhan yang khas antara laki-laki dan perempuan, tidak bisa dipertukarkan, bersifat universal, tidak berubah oleh waktu.
9. Jika masih ditemukan kartu yang salah tempat, sambil memindahkan kartu, fasilitator mengajak peserta mendiskusikan konsep gender sebagai peran sosial yang bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, berbeda antara satu tempat dengan tempat lain (tidak universal), dan bisa berubah seiring dengan waktu .

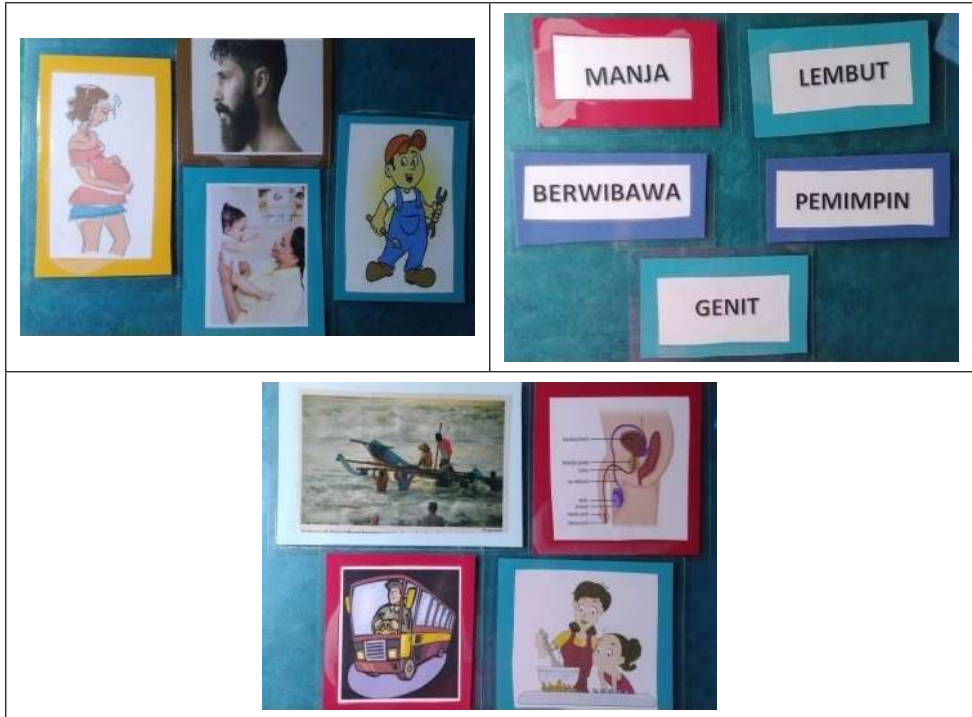
Langkah 2: Presentasi dan Pemaparan Konsep Gender (15 menit)

1. Setelah semua kartu berada pada posisi yang tepat berdasarkan konsep gender, fasilitator mengunci sesi ini dengan memaparkan presentasi mengenai konsep gender.
2. Fasilitator membuka sesi bagi peserta untuk tanya-jawab, menyampaikan komentar, serta tanggapan dari hasil penjelasan dan simulasi.

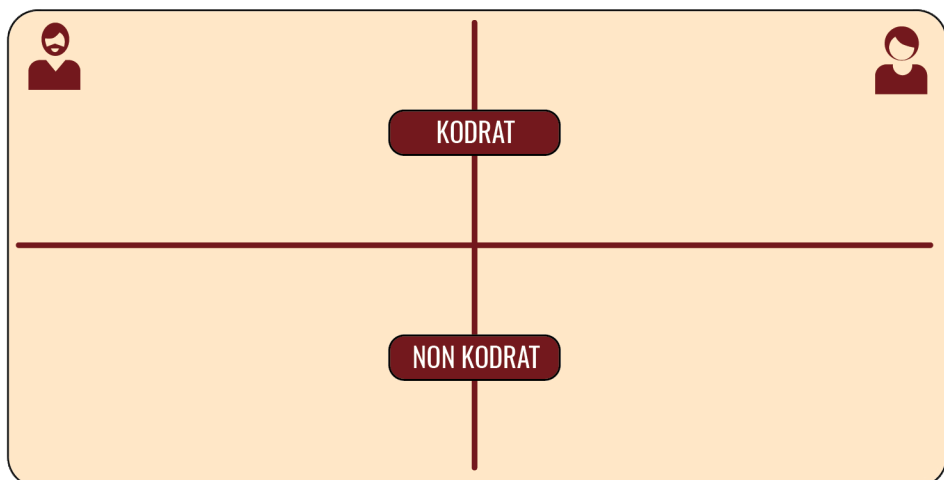
ALAT BANTU

1. Contoh Kartu Seks dan Gender

Kartu yang menggambarkan ciri, sifat, peran laki-laki dan perempuan. Minimal ada 8 lembar kartu untuk setiap set kartu yang dibagikan kepada setiap kelompok.



2. Lembar Kerja 2.1 (Konsep Gender)



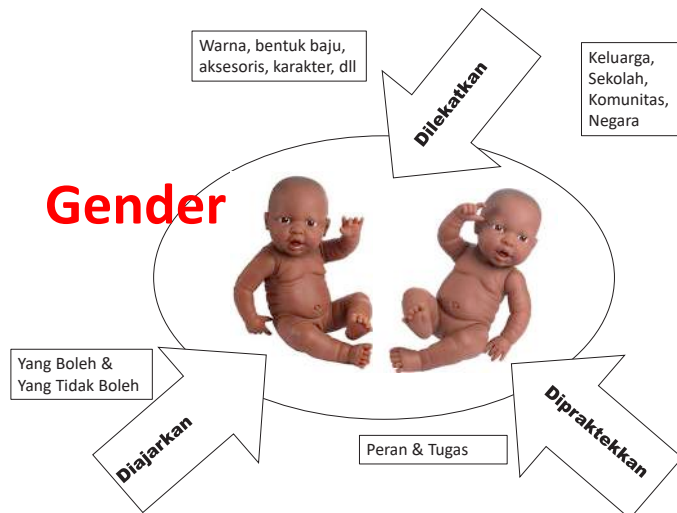
Slide 2: Pengertian

Pengertian

- Jenis Kelamin Biologis/ Sex adalah apa yang **kodrati**, melekat pada tubuh laki-laki dan perempuan berikut proses pertumbuhan dan fungsinya.
- Gender adalah apa yang bersifat **non-kodrati**, yang dilekatkan, diajarkan dan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial

2

Slide 3: Gender



Slide 4 : Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

JENIS KELAMIN

Biologis

- Laki-laki & Perempuan
- Pemberian Tuhan
- Sejak Lahir
- Tidak Bisa Diubah
- Tidak Bisa Dipertukarkan
- Setara

GENDER

Jenis Kelamin Sosial

- Maskulin & Feminin
- Dikonstruksi oleh sosial, dipengaruhi budaya, sejarah, politik
- Dipelajari melalui proses sosialisasi
- Bisa Diubah dan Dipertukarkan
- Maskulinitas dianggap sebagai standar/ lebih tinggi

4

Slide 5: Gender

GENDER

- Gender mengacu kepada konstruksi sosial dalam hal peran dan tanggung-jawab laki-laki dan perempuan, dalam budaya dan lokasi tertentu
- Peran dan tanggung-jawab ini dipengaruhi oleh persepsi dan harapan yang muncul karena pengaruh budaya, politik, lingkungan, ekonomi, sosial, agama, dan hukum
- Sikap dan perilaku terkait gender merupakan hasil sosialisasi
- Gender bisa berubah karena sifatnya yang dinamik

5

Slide 6: Pemaparan lanjutan slide sebelumnya



	PEREMPUAN	LAKI-LAKI
KARAKTER	Sabar, pemalu, emosional, penyayang	Berani, kuat, bertanggung-jawab, pintar, agresif, bijaksana
PERAN	Mengurusi hal domestic, pencari nafkah tambahan, pengasuh anak	Pencari nafkah utama, pelindung, role model
POSISI	Ibu rumah tangga Anggota/ pengikut	Kepala keluarga Pemimpin

6

Slide 7: Keterkaitan Gender & Pembeda Sosial Lain


Keterkaitan Gender & Pembeda Sosial Lain

- Ketidakadilan gender dan ketidakadilan sosial → gender beririsan (berinterseksi) dengan pembeda sosial lainnya yakni:
 - Kelas ekonomi/ Kasta
 - Ras & etnisitas
 - Kondisi fisik
 - Status perkawinan
 - Agama
 - Afiliasi politik
 - dan beragam aspek sosial lainnya

7

**SESI 3:
PENGANTAR PEMETAAN
KESENJANGAN GENDER**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta menerima informasi tentang hasil studi gender dalam perubahan iklim • Peserta mampu memetakan kesenjangan gender yang berkaitan dengan perubahan iklim
	<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengetahuan peserta tentang kesenjangan gender • Peta kesenjangan gender dalam film animasi “The Impossible Dream” yang dihasilkan dari diskusi kelompok
	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok • Curah pendapat • Pemutaran film
	<p>Waktu</p> <p>60 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <p>Lembar kerja 3.1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Film Animasi “The Impossible Dream”, berdurasi 8 menit yang diproduksi oleh PBB pada 1983 • Presentasi hasil studi “Ketangguhan yang Tersembunyi: Narasi Perempuan pada Strategi Bertahan dari Dampak Perubahan Iklim”
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas • Kain hitam 2x2m atau media untuk menempelkan kartu berukuran A4

	Urgensi Pelatihan
	<p>Sesi pengantar isu gender dan perubahan iklim ini penting untuk membangun pemahaman tentang kesenjangan gender, sehingga peserta mampu memetakan bentuk-bentuk kesenjangan gender dalam kehidupan sehari-hari. Sesi ini penting agar dalam sesi berikutnya peserta mampu menemukan isu gender terkait perubahan iklim secara tepat.</p>

PROSES

Langkah 1: Menonton Film Animasi “The Impossible Dream” (45 menit)

1. Fasilitator mengajak peserta menyaksikan film ‘*The Impossible Dream*’.
2. Setelah film selesai, fasilitator meminta peserta secara berkelompok untuk mendiskusikan bentuk-bentuk kesenjangan gender yang ditemukan dalam film dan menuliskannya dalam kertas berwarna. Setiap kelompok menulis dalam kertas dengan warna berbeda. Satu kertas berisi satu bentuk kesenjangan gender.
3. Setelah berdiskusi selama 15 menit, setiap peserta menuliskan pada kertas berwarna bentuk kesenjangan gender yang ditemukan dalam film dan menempelkan kertas berwarna tersebut di lembar kerja (media tempel).
4. Fasilitator meminta peserta membacakan isu-isu kesenjangan gender yang tertera di lembar kerja.
5. Setelah semua isu kesenjangan gender selesai dibacakan, fasilitator mengulas secara singkat bentuk-bentuk kesenjangan gender yang ditemukan, dimulai dari pembagian kerja di tingkat rumah tangga, di lingkungan kerja, atau di tingkat publik. Dari jenis-jenis kesenjangan yang sudah dirumuskan, fasilitator menjelaskan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti beban ganda, kekerasan, subordinasi, dan *stereotyping* atau pelabelan.

Langkah 2: Diskusi dan pemaparan mengenai keterkaitan gender dengan perubahan iklim (15 Menit)

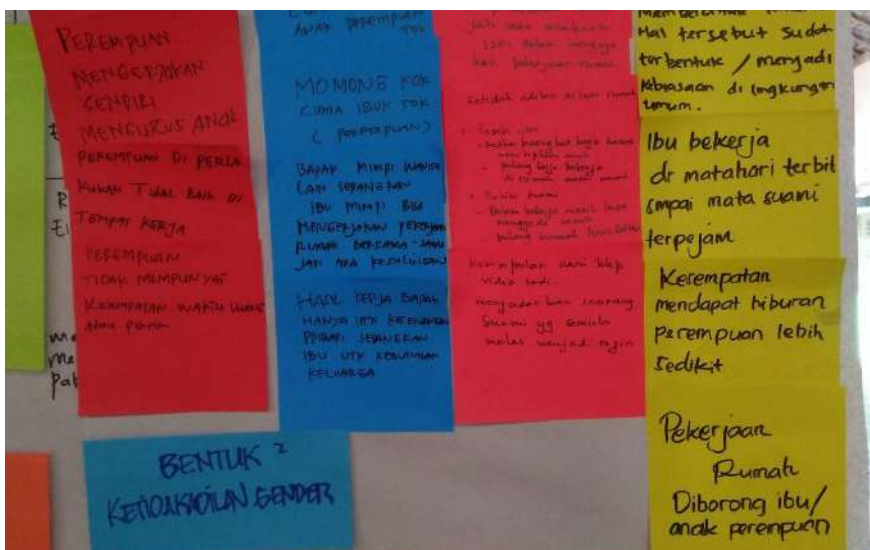
1. Pada sesi ini, fasilitator mengajak peserta untuk melihat dan memahami keterkaitan antara gender dengan perubahan iklim.
2. Fasilitator memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai relasi gender dalam perubahan iklim. Hasil penelitian telah didokumentasikan dalam sebuah buku berjudul “Ketangguhan yang Tersembunyi: Narasi Perempuan pada Strategi Bertahan dari Dampak Perubahan Iklim”.
3. Fasilitator menjelaskan relasi gender dalam perubahan iklim melalui adanya perbedaan curah waktu yang dialokasikan oleh laki-laki dan perempuan

yang menunjukkan kesetaraan peran keduanya di ranah domestik, publik dan produktif.

4. Fasilitator menutup sesi dengan menyampaikan beberapa kata kunci terkait relasi gender bahwa konteks wilayah dan budaya sangat mempengaruhi peran gender dan berpotensi memunculkan kesenjangan atau ketidakadilan gender.

ALAT BANTU

1. Film animasi "The Impossible Dream" dapat diunduh dari Youtube melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=t2JBPFIFR2Y>
2. Lembar Kerja 3.1



Contoh hasil pemetaan kesenjangan gender dalam film The Impossible Dream

Salinan dari hasil diskusi kelompok tentang pemetaan isu kesenjangan gender dalam film *The Impossible Dream*

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
Perempuan belanja dan menyiapkan makan sendiri	Bapak kurang setia (menggoda perempuan lain), sedangkan ibu bekerja dan tetap fokus pada pekerjaan walaupun digoda mandor.	Ibu harus menanggung semua pekerjaan rumah	Upah kerja perempuan lebih sedikit	Pekerjaan wanita lebih menonjol
Perempuan membersihkan rumah sendiri	Momong kok cuma ibu tok	Lewat mimpi suami bisa sadar bahwa selama ini (ia) berlaku kurang adil terhadap istri	Ibu dan anak perempuan tidak memberontak karena hal tersebut sudah terbentuk atau menjadi kebiasaan di lingkungan umum	Kurangnya komunikasi sehingga keharmonisan rumah tangga kurang terjalin dengan baik.
Perempuan mengerjakan mengurus anak sendiri	Bapak mimpi dengan wanita lain, sedangkan ibu mimpi bisa mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama. Jadi ada kesalingan.	Sehingga mau mengubah sikap di dalam rumah tangga, yaitu mau membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah	Ibu bekerja dari matahari terbit sampai mata suami terpejam	Pada akhirnya perempuan menginginkan keadilan dan keharmonisan dalam rumah tangga, saling mengisi dan pengertian untuk menyelesaikan masalah rumah tangga.
		Ketidakadilan di luar rumah: 1. Posisi istri: • Ketika berangkat kerja harus menitipkan anak.		

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
Perempuan diperlakukan tidak baik di tempat kerja	Hasil kerja bapak hanya untuk kesenangan pribadi, sedangkan ibu untuk kebutuhan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> • Pulang kerja belanja, di rumah masih masak. 2. Posisi suami: <ul style="list-style-type: none"> • Dalam bekerja masih bisa menggoda wanita • Pulang ke rumah terus santai 	Kesempatan perempuan mendapat hiburan lebih sedikit	
Perempuan tidak memiliki waktu luang atau piknik		Kesimpulan dari film: menyadarkan semula malas menjadi rajin	Pekerjaan rumah diborong ibu atau anak perempuan	

3. Materi Presentasi: "Kesenjangan Gender"

Slide 1: 4 Bentuk Kesenjangan Gender

PENGANTAR ISU GENDER

Pelatihan Perencanaan Penganggaran Responsive Gender tingkat Desa

Slide 2: 4 Bentuk Kesenjangan Gender



Slide 3: Insterseksi Gender

Keterkaitan Gender & Pembeda Sosial Lain

- Ketidakadilan gender dan ketidakadilan sosial → gender beririsan (berinterseksi) dengan pembeda sosial lainnya yakni:
 - Kelas ekonomi/ Kasta
 - Ras & etnisitas
 - Kondisi fisik
 - Status perkawinan
 - Agama
 - Afiliasi politik
 - dan beragam aspek sosial lainnya

Slide 4: Pendekatan Isu Gender

Pendekatan Isu Gender

Kesenjangan gender adalah Ketimpangan dalam hal **AKSES, PARTISIPASI, KONTROL dan MANFAAT** pembangunan karena pandangan baku laki-laki dan perempuan dalam kaitan dengan peran gender

Isu gender dipengaruhi oleh stratifikasi sosial yang ada seperti kemiskinan, ras, etnis, umur, agama, kelas ekonomi, geografis, kondisi fisik, afiliasi politik & stratifikasi sosial yang lain

Slide 5. Pertanyaan untuk diskusi film the Impossible Dream

Pertanyaan untuk Diskusi Film The Impossible Dream

Diskusikan dalam kelompok

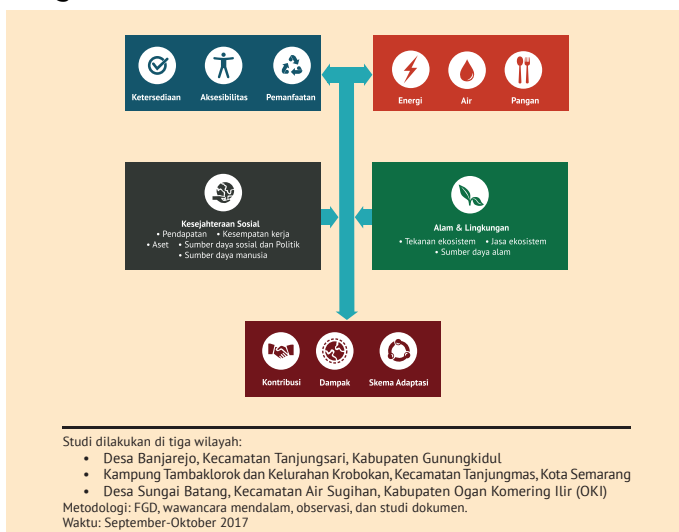
- ❖ Apa kesenjangan yang anda temukan dalam film impossible dream
- ❖ Gunakan satu kertas untuk satu kesenjangan / isu gender
- ❖ Tempelkan pada lembar kerja 3.1

4. Materi Presentasi: Hasil penelitian “Ketangguhan yang tersembunyi”: Narasi perempuan pada strategi bertahan dari dampak perubahan iklim: Studi kasus tiga daerah: Gunungkidul, Semarang & Ogan Komering Ilir

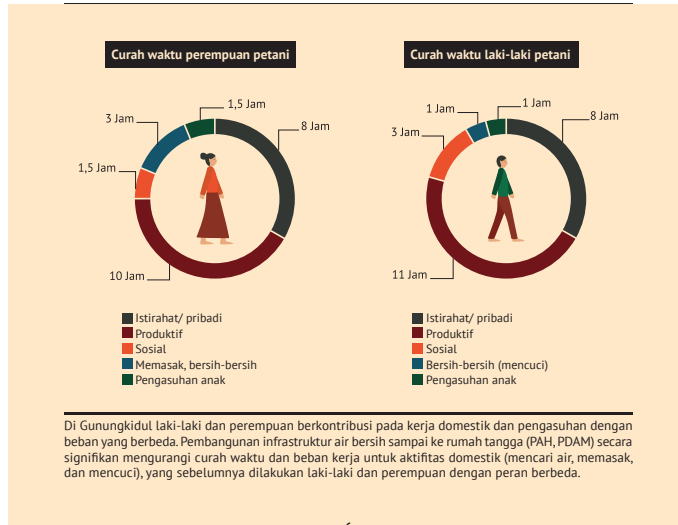
Slide 1: Halaman Judul



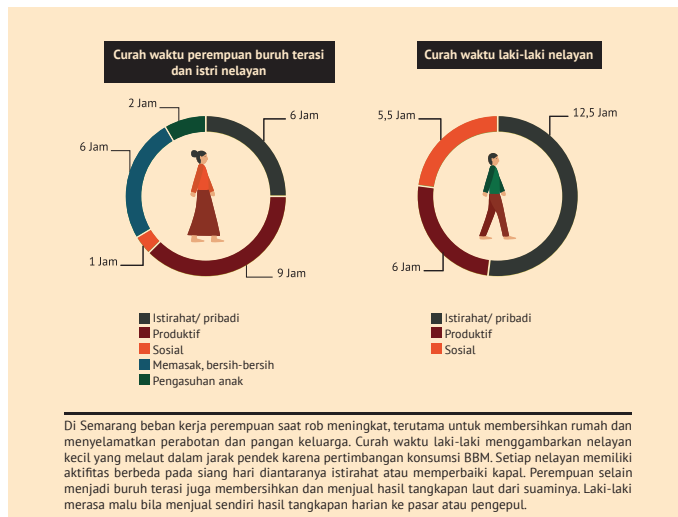
Slide 2: Kerangka Analisis Penelitian



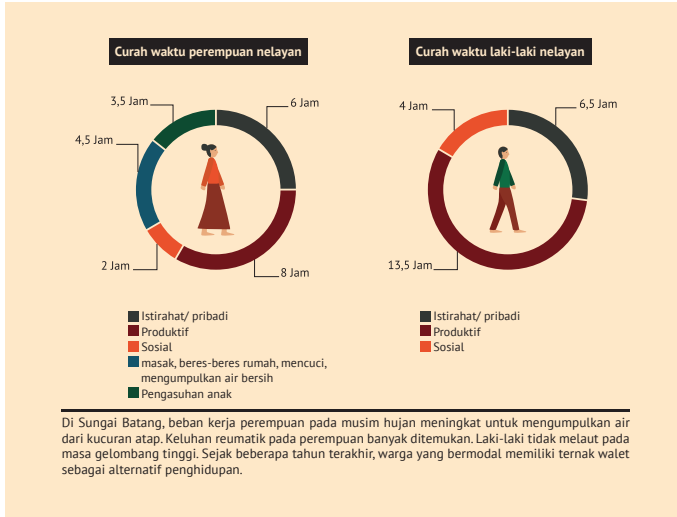
Slide 3: Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Banjarejo, Gunungkidul



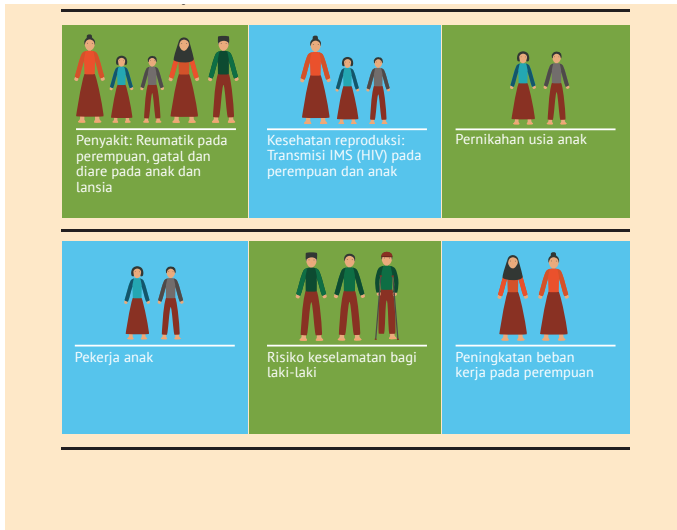
Slide 4: Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Tambaklorok, Semarang



Slide 5: Siklus Harian Laki-laki dan Perempuan di Desa Sungai Batang, OKI




Slide 6: Dampak Perubahan Iklim Berbasis Gender



**SESI 4:
PEMETAAN KESENJANGAN GENDER
MENGUNAKAN PENDEKATAN
PENTAGONAL ASSET**

	<p>Tujuan</p> <p>Peserta mampu memetakan kesenjangan gender dalam perubahan iklim sesuai dengan pengalaman peserta dalam menghadapi dampak perubahan iklim.</p>
	<p>Output</p> <p>Peta kesenjangan gender dalam perubahan iklim dengan pendekatan <i>Pentagonal Asset</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya manusia • Lingkungan • Ekonomi • Sosial budaya • Infrastruktur
	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok • Mind map isu gender dengan pendekatan <i>Pentagonal Asset</i> • Market place “Cek Warung Sebelah” • Curah pendapat
	<p>Waktu</p> <p>120 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja 4.1 • Presentasi isu gender • 5 foto studi kasus. Masing-masing foto menggambarkan satu aspek <i>Pentagonal Asset</i>
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas

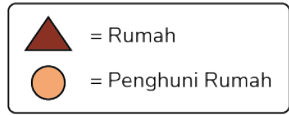
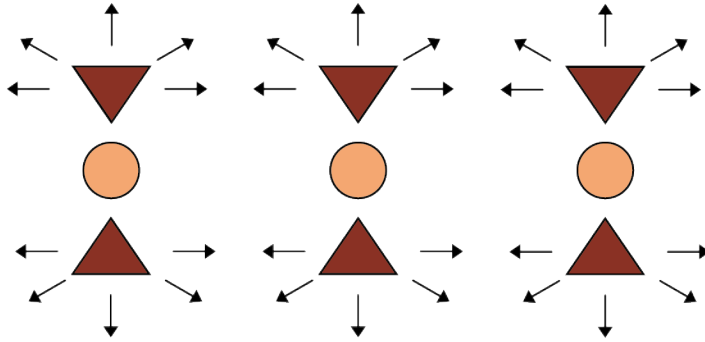
	Urgensi Pelatihan
	<p>Sesi pemetaan kesenjangan gender dalam perubahan iklim ini penting untuk membuat peserta memahami kesenjangan gender terkait dengan ancaman bencana perubahan iklim yang dialami. Hasil pemetaan ini akan memudahkan peserta dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat termasuk perempuan dan kelompok rentan lain.</p>

PROSES

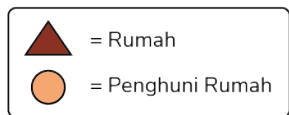
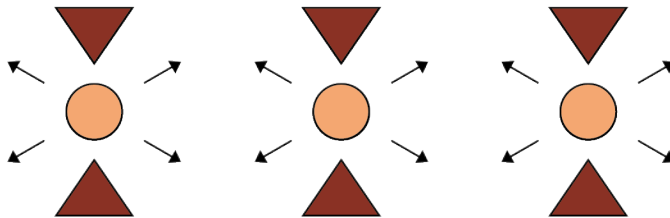
Langkah 1: Pencair Suasana dengan Simulasi Bencana (20 menit)

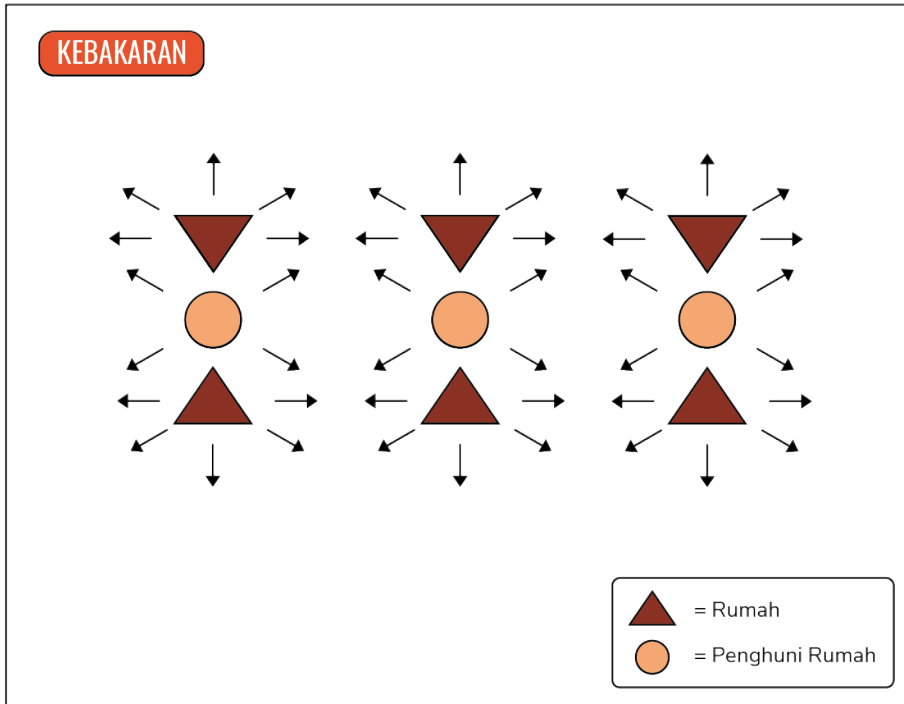
1. Agar leluasa, lakukan permainan ini di area luas. Bisa di dalam ruangan pelatihan atau di area terbuka di sekitar ruang pelatihan.
2. Peserta diminta membentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang.
3. Dalam setiap kelompok: 2 orang berperan menjadi rumah. Caranya, kedua orang tersebut berdiri berhadap-hadapan dengan kedua tangan saling berpegangan membentuk lingkaran. Satu orang berperan menjadi penghuni rumah yang akan mengisi 'rumah' berupa lingkaran yang dibentuk dua anggota sebelumnya.
4. Usahakan setiap kelompok memiliki ruang cukup untuk bergerak dan berpindah.
5. Setelah kelompok terbentuk dan berada pada posisi masing-masing, fasilitator kemudian menjelaskan aturan permainan simulasi bencana dengan memilih 3 jenis ancaman bencana yang relevan dengan perubahan iklim yaitu: angin, banjir dan kebakaran.
6. Fasilitator kemudian menanyakan kepada peserta apa yang biasanya terjadi bila bencana-bencana di atas terjadi? Jika terjadi bencana angin ribut, banjir atau kebakaran, apakah rumah yang rusak atau manusia (penghuni rumah) yang mengungsi? Begitupun bila terjadi banjir atau kebakaran?
7. Fasilitator kemudian memastikan aturan permainan, bahwa jika terjadi bencana:
 - Angin, maka orang yang berperan sebagai penghuni rumah harus diam di tempat, sementara kedua orang yang berperan sebagai rumah harus bergerak mencari penghuni lain.
 - Banjir, maka orang yang berperan sebagai penghuni rumah harus bergerak mencari rumah lain, sementara kedua orang yang berperan sebagai rumah harus tetap diam di tempat, menunggu penghuni baru datang.
 - Kebakaran, maka orang yang berperan sebagai penghuni rumah dan sebagai rumah sama-sama berpencar dan bergerak mencari kelompok baru.

ANGIN



BANJIR





8. Setelah memaparkan aturan permainan, fasilitator kemudian memandu permainan putaran pertama sebagai simulasi dan contoh agar peserta memahami betul alur permainan.
9. Jika fasilitator meneriakkan aba-aba "ANGIN", maka penghuni rumah diam sementara rumah bergerak. Jika fasilitator meneriakkan "BANJIR" maka penghuni rumah harus bergerak pindah mencari rumah sementara rumah harus diam menunggu penghuni datang. Jika fasilitator meneriakkan "KEBAKARAN", maka baik penghuni rumah ataupun rumah harus sama-sama berpencar, bergerak dan berpindah mencari (membentuk) kelompok baru sehingga lengkap "rumah (2 orang) dan penghuninya (1 orang)".
10. Agar permainan menjadi mengasyikkan dan penuh tantangan, ada satu orang yang berperan sebagai penghuni rumah yang belum memiliki rumah. Jika jumlah peserta pas, maka fasilitator bisa mengambil peran ini dan ikut dalam permainan. Sebaliknya, jika jumlah peserta menyisakan satu orang, maka fasilitator tidak perlu ikut dalam permainan.
11. Setelah simulasi satu putaran yang dipandu fasilitator berhasil, fasilitator kemudian memulai permainan. Sepanjang permainan berlangsung, orang yang tidak mendapatkan kelompok di setiap satu putaran permainan akan

bertugas menjadi pemberi aba-aba. Urutan aba-aba jenis bencana bebas sesuai keinginan orang yang mendapat bagian menjadi petugas pemberi aba-aba.

12. Permainan dilakukan 6-8 putaran, sehingga beberapa peserta pernah menjalankan peran sebagai fasilitator permainan.

Langkah 2: Membangun Pemahaman Tentang Isu Gender dan Perubahan Iklim (50)

1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi 'Isu Gender dan Perubahan Iklim'
2. Fasilitator menjelaskan makna kesenjangan atau isu gender seperti pada sesi sebelumnya dan mempresentasikan beberapa slide mengenai isu gender.
3. Fasilitator membagikan foto yang mendeskripsikan jenis-jenis kesenjangan pada setiap kelompok. Satu kelompok mendapat satu jenis kesenjangan. Sesi ini menggunakan pendekatan Pentagonal Asset (5 aspek kehidupan): Infrastruktur, lingkungan, sumber daya manusia, ekonomi dan sosial budaya.
4. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan isu gender berikut berdasarkan jenis asetnya yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing:
 - Masalah gender yang ada dalam jenis aset sebagaimana terdeskripsikan dalam foto.
 - Penyebab munculnya isu gender.
 - Bentuk program yang diperlukan untuk menangani masalah yang ditemukan, baik program di tingkat desa, kabupaten dan daerah.
5. Setiap kelompok menyajikan hasil diskusi mereka secara visual dalam bentuk gambar/mind map.

Langkah 3: Presentasi dan Diskusi Menggunakan Metode Marketplace 'Cek Warung Sebelah' (50)

1. Setelah 50 menit, fasilitator meminta setiap kelompok untuk menempelkan hasil diskusi mereka di tempat yang sudah disiapkan penyelenggara (tempat harus memadai untuk dikunjungi kelompok lain).
2. Setiap kelompok harus menunjuk juru bicara yang akan menjaga 'warung' masing-masing kelompok dan juga bertugas mempresentasikan hasil diskusi dan menjadi pemandu tanya-jawab setiap kelompok yang berkunjung.
3. Setelah ditunjuk perwakilan, anggota kelompok lainnya diminta untuk mengunjungi 'warung' kelompok lain secara berurutan yang dibagi dalam 5 putaran (atau sesuai jumlah kelompok dalam pelatihan).
4. Pada putaran pertama, pengunjung kelompok 1 akan 'belanja' di 'warung' kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3, kelompok 3 ke kelompok 4, kelompok

4 ke kelompok 5, kelompok 5 ke kelompok 1.

5. Satu kunjungan berlangsung sekitar 5 menit atau sesuai kebutuhan: Di mana juru bicara kelompok akan memaparkan hasil diskusi kelompoknya pada pengunjung dan meminta masukan pada pengunjung yang datang.
6. Setelah lima menit, putaran kembali bergilir mengikuti urutan berikutnya seperti tertera pada poin nomor 4 (empat) dan terus berlanjut sampai kelima kelompok selesai mengunjungi seluruh 'warung' yang ditempelkan.
7. Setelah selesai melakukan kunjungan, setiap peserta kembali ke 'warung' masing-masing dan mendiskusikan hasil input dari kelompok lain, kemudian menyepakati apakah input tersebut akan dicantumkan atau tidak di lembar hasil diskusi.
8. Fasilitator kemudian menutup sesi dengan kesimpulan dari hasil aktifitas dan mengajak peserta memberikan apresiasi berupa tepuk tangan sekaligus sebagai penanda pelatihan hari pertama selesai.

ALAT BANTU

1. Contoh foto studi kasus. Fasilitator bisa mencari foto-foto lainnya dari sumber beragam selama foto itu mewakili lima bidang berikut ini dan kontekstual.



Infrastruktur



Sosial- Budaya



Sumber Daya Manusia

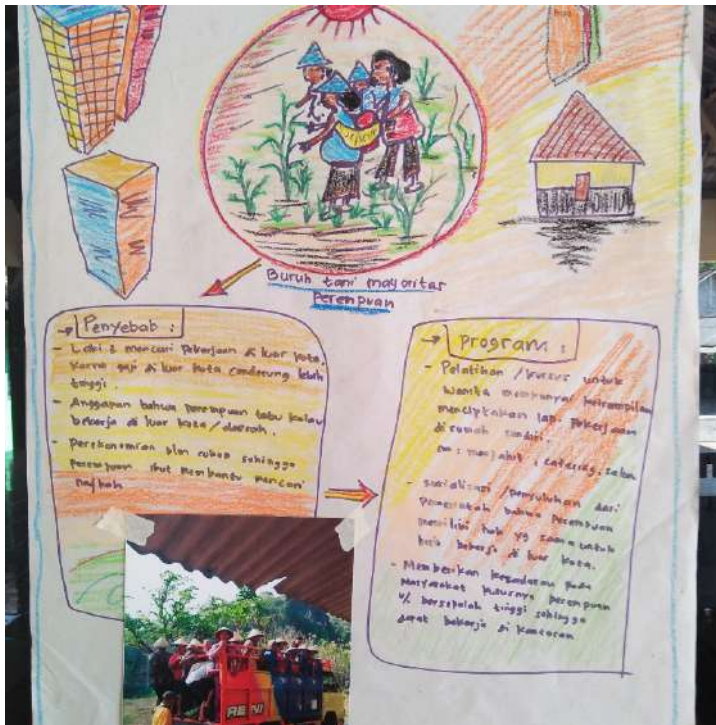


2. Lembar Kerja 4.1 (Kesenjangan Gender)

Kesenjangan Gender

Hasil Diskusi Gender dan Perubahan Iklim menggunakan pendekatan Pentagonal Asset dalam format mind map

Kelompok Ekonomi



Kelompok Pariwisata dan Sosial-Budaya



Kelompok Lingkungan

*** REBOISASI *** KEL 3

Dampak KERANGKAN:

1. Kesuburan dan Usaha Ekonomi keluarga dengan kerangka.
 - a. Hasil - Amanah - sukai.
 - b. Persewaan sebagai modal paman.
 - c. Kebutuhan Kebutuhan Tanah Tidak terlampaui.
2. - Airnya Bersih dan sehat.
 - Suplai air dengan Kanan Tengg. Kanan. Kanan. dan Rantai.
 - Airnya Bersih dan Sehat. Kanan. Kanan. Kanan.

Program:

1. - Persewaan yang lebih banyak di (Bisnis).
- Kebutuhan yang banyak di (Bisnis).
- Kebutuhan yang banyak di (Bisnis).







Terdapat 1000 orang
- 1000 orang
- 1000 orang

Kelompok SDM

SDM
SUMBER DAYA MANUSIA
*** Kelompok L ***


- Kondisi yang menyebabkan

- Kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.
- Kondisi ekonomi yang kurang memadai.
- Masih banyaknya orang yang berpendidikan cukup namun belum mendapatkan pekerjaan.
- Kurangnya ide / kreatifitas untuk mengolah potensi lokal.


- Kekurangan

- Keterbatasan sumber pinta untuk mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM.
- Pelatikan untuk meningkatkan nilai jual dari potensi lokal.

Before



After



Terdapat 1000 orang
- 1000 orang
- 1000 orang

Kelompok Infrastruktur



3. Presentasi Isu Gender

Slide 1:



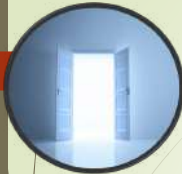
Slide 2:

Kesenjangan Gender adalah

Ketimpangan dalam hal **akses, partisipasi, kontrol** dan **manfaat** pembangunan karena pandangan baku laki-laki dan perempuan dalam kaitan dengan peran gender

Isu Gender di pengaruhi oleh stratifikasi sosial yang ada seperti kemiskinan, ras, etnis, umur, agama, kelas ekonomi, geografis, kondisi fisik, status perkawinan, afiliasi politik & stratifikasi sosial yang lain

Slide 3: pengertian APKM



Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.



Partisipasi adalah keikutsertaan atau peran seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.



Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan



Manfaat adalah kegunaan sumberdaya yang dapat dinikmati secara optimal.

Slide 4:

CONTOH ISU GENDER

No	Isu Gender
1	Indikasi Peningkatan Jumlah Perempuan Kepala Keluarga
	Banyaknya laki-laki yang menjadi korban kecelakaan lalu-lintas
2	Trafficking / perdagangan perempuan
3	Rendahnya angka melek huruf pada perempuan
4	Rendahnya keterwakilan perempuan pada jabatan politik dan publik
5	Rendahnya akses informasi perempuan terhadap perlindungan korban kekerasan
6	Tingginya angka pengangguran perempuan
7	Lebih banyak laki-laki yang menjadi korban meninggal dalam bencana erupsi Merapi 2010 dan konflik Sosial. Namun dalam erupsi Merapi 1994, korban lebih banyak lansia dan anak perempuan
8	Di DIY, untuk jenjang SD/SLTP putus sekolah anak laki-laki lebih banyak, namun untuk jenjang SLTA, di 3 dari 5 kabupaten, putus sekolah anak perempuan lebih tinggi

Slide 5:

Pendekatan Pembangunan



Slide 6:



Slide7:

Diskusi Kelompok

Pembagian kelompok

- Kelompok 1. Infrastruktur
- Kelompok 2. Sumber daya manusia
- Kelompok 3. Sosial budaya
- Kelompok 4. Ekonomi
- Kelompok 5. Lingkungan hidup

Diskusikan dalam kelompok

1. Apa kesenjangan gender yang ditemukan dalam photo yang dibagikan pada setiap kelompok ?
2. Apa saja kondisi yang menyebabkan adanya kesenjangan gender ?
3. Apa saja kebijakan yang bisa diambil / apa yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan kesenjangan gender tersebut ?
4. Sajikan dalam mind map sebagaimana contoh berikut

Slide 8:

Contoh mind map isu gender



**SESI 5 :
ULASAN MATERI
PELATIHAN HARI PERTAMA**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengulas materi pelatihan di hari pertama guna menyegarkan ingatan peserta atas materi yang telah diterima di hari pertama pelatihan • Memperkuat pemahaman peserta mengenai Konsep Gender dan Gender dalam Perubahan Iklim
	<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya pengetahuan peserta tentang konsep gender, isu kesenjangan gender secara umum dan isu kesenjangan gender dalam perubahan iklim
	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Game/permainan membentuk kelompok berdasarkan angka yang disebut fasilitator.
	<p>Waktu</p> <p>30 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Musik (tentatif) • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas
	<p>Urgensi Pelatihan</p> <p>Sesi mengulas penting untuk melakukan penilaian pemahaman peserta atas materi yang telah diberikan. Mengulas sekaligus untuk menjelaskan ulang poin penting materi sebelumnya yang masih belum dipahami peserta.</p>

PROSES

Sebelum sesi ulasan dimulai, fasilitator mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang sudah diberikan di hari sebelumnya.

Langkah 1: Permainan membangun kelompok (30 Menit)

1. Fasilitator membuka sesi: mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta dan menjelaskan tentang tujuan sesi.
2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri membentuk lingkaran.
3. Pada awal sesi fasilitator akan melempar sebuah pernyataan yang didalamnya terdapat angka. Peserta kemudian membentuk kelompok yang jumlahnya sesuai dengan angka yang ada dalam pernyataan fasilitator tadi. Apabila angka dalam pernyataan bukan angka tunggal tetapi puluhan atau ratusan, maka angka yang menjadi patokan membentuk kelompok adalah angka yang terakhir disebut. Misalnya dalam pernyataan terdapat angka 15, maka peserta akan membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang. Agar tidak menimbulkan kebingungan, fasilitator harus menghindari menyebutkan bilangan puluhan dan ratusan yang ditutup angka 0 seperti 10, 20, 100, 200.
4. Untuk mengetahui apakah peserta cukup memahami aturan permainan, fasilitator melempar kembali pernyataan dan melihat apakah peserta dapat menjalankan permainan dengan benar.
5. Jika peserta sudah memahami aturan permainan, fasilitator mulai melempar pernyataan, bila dalam permainan ini jumlah satu kelompok tidak sesuai dengan angka dalam pernyataan (kurang atau lebih), maka kelompok tersebut diminta untuk menyampaikan hal yang mereka ingat dan pahami tentang materi pelatihan di hari pertama.
6. Apabila penjelasan yang disampaikan peserta masih belum memperlihatkan pemahaman yang benar, maka fasilitator bisa meluruskan informasi yang belum benar dan menguatkan kembali pemahaman atas materi yang sudah diberikan.
7. Lakukan permainan ini dalam beberapa putaran sampai dirasa cukup, dimana materi pelatihan hari pertama dinilai sudah cukup dipahami peserta.
8. Setelah selesai, fasilitator mengajak peserta untuk bertepuk tangan dan mempersilahkan peserta kembali duduk di tempat masing-masing.

ALAT BANTU

Lembar pernyataan untuk permainan (Opsional, berikut ini contohnya):


1. Usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Di Kabupaten Gunungkidul, selisih usia harapan hidup perempuan dan laki-laki mencapai lebih dari 3 tahun.

2. Perubahan iklim berdampak nyata pada kehidupan masyarakat. Salah satu dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat desa adalah kekeringan yang semakin panjang. Desa Banjarejo pernah mengalami tidak turun hujan selama 8 bulan.
3. Erupsi gunung berapi, selain menimbulkan bencana juga memberikan berkah seperti banyaknya pasir yang dimanfaatkan untuk pembangunan. Namun bila tidak bijaksana mengelola, pasir juga bisa menimbulkan bencana. Tahun lalu terjadi bencana longsor yang mengakibatkan kematian penambang pasir sebanyak 5 orang.
4. Desa Sumber melalui satgas sampah mengelola sampah masyarakat sebagai sumber pendanaan untuk perlindungan sosial bagi kelompok rentan seperti lansia. Desa Sumber adalah desa di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang yang memiliki penduduk sebanyak 15.786 jiwa.

Tips: Agar tidak membosankan, fasilitator sebaiknya melakukan ulasan dengan menggunakan game yang berbeda pada hari berikutnya.

**SESI 6:
BERBAGI PENGALAMAN PRAKTIK
BAIK KEBIJAKAN RESPONSIF
GENDER DI DESA**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbagi pengalaman praktik baik implementasi PPRG atau kebijakan responsif gender di desa. • Membuka wacana peserta sebagai upaya untuk mendorong praktik perencanaan penganggaran desa yang lebih responsif gender
	<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya pengetahuan peserta tentang pelaksanaan PPRG yang sudah berjalan di desa
	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi berbagi cerita • Diskusi kelompok • Curah pendapat • Game
	<p>Waktu</p> <p>140 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Video Senam Pinguin (opsional) • Presentasi Gender • Lembar kerja 6.1
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas

	Urgensi Pelatihan
	<p>Sesi berbagi pengalaman praktik baik ini penting untuk menguatkan pemahaman dan keyakinan peserta bahwa PPRG bisa diterapkan di desa dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi warga desa, termasuk kelompok rentan. Sesi ini juga memberikan pemahaman bagi peserta bahwa selalu ada tantangan pada setiap upaya baru, namun tantangan selalu bisa diselesaikan dengan kerjasama dan dukungan semua pihak.</p>

PROSES

Langkah 1: Berbagi Pengalaman (110 menit)

1. Fasilitator mengenalkan profil narasumber eksternal yang akan berbagi pengalaman praktik baik implementasi perencanaan penganggaran responsif gender.
2. Fasilitator menyerahkan sesi kepada narasumber.
3. Pemaparan narasumber: (contoh dari pelatihan di Desa Banjarejo, 2019) Narasumber merupakan perempuan kepala Desa Plembutan, Gunungkidul yang mendorong lahirnya kebijakan inklusi.
4. Narasumber memaparkan pengalaman langkah dan tantangan selama mendorong partisipasi kelompok rentan dalam pembangunan desa.
5. Setelah selesai, fasilitator memandu sesi tanya jawab.
6. Fasilitator mengunci sesi dengan menyimpulkan hasil pemaparan dan diskusi dalam sesi tanya jawab.
7. Fasilitator menyampaikan bahwa sesi berbagi praktik baik telah berjalan baik, mengucapkan terimakasih kepada narasumber dan mempersilahkan narasumber untuk tetap tinggal di ruangan bila berkenan atau mempersilahkan narasumber meninggalkan ruangan bila masih ada agenda lain.

Langkah 2: Diskusi Pembelajaran Sesi Berbagi Pengalaman Praktik Baik (30 menit)

1. Fasilitator menyiapkan kertas warna beberapa lembar dan membagikannya kepada 5 kelompok.
2. Setiap kelompok mendapat kertas dengan warna yang berbeda.
3. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan pembelajaran atau inspirasi paling penting yang didapat dari sesi berbagi pengalaman praktik baik. Satu kertas berisi satu ide pembelajaran atau inspirasi yang didapat.

4. Fasilitator meminta peserta untuk membacakan apa saja pembelajaran dan inspirasi yang telah dituliskan, kemudian menempelkan kertas itu dalam lembar kerja yang sudah disiapkan oleh fasilitator.
5. Setelah semua catatan pembelajaran dan inspirasi tertempel di lembar kerja, fasilitator menutup sesi dengan menyampaikan bahwa: Berbagi pengalaman menjadi cara yang bisa dipakai untuk memotivasi peserta dalam mendorong pembangunan desa yang adil dan responsif terhadap seluruh kelompok masyarakat, termasuk kelompok rentan. Sesi berbagi pengalaman bisa melahirkan inspirasi dan gagasan baru tentang strategi dalam membangun desa berbasis potensi yang dimiliki desa.

ALAT BANTU

1. Video senam penguin bisa diunduh dari tautan berikut https://www.youtube.com/watch?v=IPWKiRCO65s&ab_channel=SavyEm
2. Lembar Kerja
Pembelajaran dan inspirasi dari desa: Berbagi pengalaman praktik baik dari Desa Plembutan, Kabupaten Gunungkidul



Dokumentasi pembelajaran dan inspirasi dari desa: Berbagi pengalaman praktik baik dari Desa Plembutan, Kabupaten Gunungkidul

Kerjasama pemerintah desa dengan lembaga	Peraturan desa partisipasi	Balai desa yang lengkap dan bisa mendukung aksesibilitas dan peralatan disabilitas
<ul style="list-style-type: none"> • Kepedulian • Komitmen • Aksi 	Menyampaikan usulan kepada pemerintah desa untuk mengalokasikan dana terkait fasilitas disabilitas	Yang paling menginspirasi adalah semangat berjuang yang penuh keikhlasan untuk merangkul disabilitas di forum dan kegiatan desa
Jiwa kepemimpinan yang tinggi dan penuh ketelatenan	Tidak membedakan fasilitas bagi kaum disabilitas, semua dianggap sama di berikan fasilitas	Perangkat desa menyatu atau membaur dengan masyarakat
Memerdekakan manusia	Bahwa kelompok rentan butuh perhatian dan kasih sayang agar mereka percaya diri	Pemerintah desa harus bisa merangkul teman-teman kelompok rentan untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan desa
Menghargai pendapat orang lain sehingga mendapat hasil yang baik		Saling merangkul antara masyarakat dengan perangkat

3. Materi presentasi narasumber dari Desa Plembutan, Kabupaten Gunungkidul



KILAS BALIK : KONDISI AWAL MASYARAKAT DESA PLEMBUTAN

- ▶ Kelompok Rentan dan Penyandang Disabilitas belum mempunyai keberanian untuk datang ke Kantor Kepala Desa.
- ▶ Kelompok Rentan dan Penyandang Disabilitas tidak mempunyai rasa percaya diri dalam berinteraksi di ruang partisipasi.
- ▶ Ruang partisipasi didominasi oleh tokoh masyarakat.



<http://plembutan-playen.desa.id>

KONDISI AWAL PEMERINTAH DESA

- ▶ Pemerintah Desa belum sensitif terhadap isu Kelompok Rentan dan Penyandang Disabilitas
- ▶ Perangkat Desa paham dan mengerti kesamaan hak seluruh warga masyarakat Desa, namun belum bisa berbuat banyak terkait minimnya tingkat kehadiran penyandang disabilitas dan kelompok rentan dalam setiap ruang ruang partisipasi.



<http://plembutan-playen.desa.id>

KOMITMEN PEMBANGUNAN DESA

- ▶ Sesuai dengan regulasi yang berlaku
UU, Permen, Pergub, Perda, Perbub, dll
- ▶ Partisipatif /Melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam pembangunan desa
 - Perencanaan
 - Pelaksanaan
 - Pengawasan
- ▶ Mengutamakan aksesibilitas dalam pembangunan fisik



Sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan

<http://plembutan-playen.desa.id>

PENINGKATAN AKSESIBILITAS BALAI DESA

Balai desa sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah warga masyarakat, juga sebagai pusat informasi desa harus mudah diakses oleh masyarakat.

Bentuk peningkatan aksesibilitas di balai desa:

- ▶ Pembangunan jalur pemandu (guiding block)
- ▶ Pembangunan RAM
- ▶ Pemasangan Handrail
- ▶ Pembangunan kamar mandi aksesibel
- ▶ Pembangunan tempat wudhu aksesibel



<http://plembutan-playen.desa.id>

UPAYA PELIBATAN MASYARAKAT

Bentuk perluasan kesempatan berpartisipasi bagi kelompok rentan dalam pembangunan desa

- ▶ Mendorong terbentuknya Paguyuban Mutiara Plembutan
- ▶ Pembentukan Forum Disabilitas Desa Plembutan
- ▶ Melibatkan Kelompok Rentan dan Penyandang Disabilitas dalam musyawarah (Musdes, Musrenbangdes, dll)
- ▶ Melibatkan Kelompok Rentan dan Penyandang Disabilitas dalam pelaksanaan kegiatan/pembangunan
- ▶ Melibatkan penyandang disabilitas dan kelompok rentan dalam Tim Penyusun RKPDes
- ▶ Penganggaran kegiatan pembinaan dan pemberdayaan bagi Kelompok Rentan dan Penyandang Disabilitas



<http://plembutan-playen.desa.id>

KONDISI MASYARAKAT SAAT INI

- ▶ Tingkat kehadiran kelompok rentan dalam ruang partisipasi meningkat
- ▶ Interaksi dalam ruang partisipasi semakin aktif
- ▶ Anggota FDD dan Paguyuban Mutiara tergabung dalam Tim Penyusun RKPDes
- ▶ Ditetapkan dan diundangkannya Peraturan Desa Plembutan tentang Partisipasi Kelompok Rentan dalam Pembangunan Desa (Peraturan Desa Plembutan Nomor 11 Tahun 2017)



<http://plembutan-playen.desa.id>

PERATURAN DESA PLEMBUTAN NOMOR 11 TAHUN 2017 TENTANG PARTISIPASI KELOMPOK RENTAN DALAM PEMBANGUNAN DESA

- ▶ Diusulkan oleh masyarakat
- ▶ Disusun oleh BPD bersama masyarakat

Perdes partisipasi menjadi kepastian dan kekuatan bagi masyarakat Desa Plembutan khususnya untuk berperan serta secara aktif dalam kegiatan pembangunan di desa tanpa diskriminasi.



<http://plembutan-playen.desa.id>

ALUR PENYUSUNAN PERDES PARTISIPASI KELOMPOK RENTAN DALAM PEMBANGUNAN DESA



Tantangan Dalam Penyusunan

► Belum ada contoh perdesnya

BPD dan Pemdes Plembutan memberanikan diri mengambil tantangan untuk menyusun suatu produk hukum Desa (Peraturan Desa) yang belum pernah ada sebelumnya.

Penyusunan harus benar-benar memperhatikan jangan sampai ada pasal dalam perdes yang tidak sesuai dengan kewenangan desa dan bertentangan dengan produk hukum di atasnya.

Muatan Perdes Partisipasi


Perdes Partisipasi merupakan salah satu pedoman Pemerintah Desa dalam melaksanakan Pembangunan Desa.

Isi :

- Prinsip Penyelenggaraan Musyawarah
- Penegasan ruang partisipasi kelompok rentan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa, antara lain:
 - Organisasi / Forum Kelompok Rentan
 - Musdes
 - Musyawarah Tematik
 - Musrenbangdes
 - TPK Kegiatan

**SESI 7:
PERENCANAAN PENGANGGARAN
RESPONSIF GENDER I**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami peraturan yang menjadi acuan Perencanaan Penganggaran Desa • Peserta memahami langkah-langkah dalam memastikan agar proses dan hasil pembangunan menjadi responsif gender
	<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil survei menggunakan check list gender dalam perencanaan dan pembangunan • Peta manfaat pembangunan di desa
	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Curah pendapat • Survei • Diskusi kelompok • Pleno • Ice breaking
	<p>Waktu</p> <p>120 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja 7.1: Survei/check list PPRG desa • Lembar kerja 7.2: Manfaat pembangunan dan usulan prioritas kegiatan yang responsif gender
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas

	Urgensi Pelatihan
	<p>Sesi ini penting</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk memastikan bahwa peserta memahami konsep dan proses perencanaan dan penganggaran desa yang lebih responsif gender • Untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki akses dan manfaat sumber daya desa yang setara • Untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan dapat berpartisipasi dan menjalankan peran kontrolnya dalam proses perencanaan dan penganggaran desa.

PROSES

Persiapan Survei APKM (Akses, Partisipasi, Kontrol, Manfaat)

Fasilitator menyiapkan materi survei dan 4 lembar kertas plano. Masing-masing kertas plano memuat satu kategori survei APKM yaitu Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat. Masing-masing kategori survei berisi beberapa pertanyaan dan pernyataan yang dapat dijawab dengan YA atau TIDAK. Jawaban YA atau TIDAK ditandai dengan cara menempelkan stiker bulat dengan warna berbeda. Peserta laki-laki dan perempuan memberikan jawaban di kolom yang tersedia.

Langkah 1: Senam Otak (15 menit)

1. Fasilitator membuka sesi dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta, dan menjelaskan tentang tujuan sesi PPRG ini.
2. Untuk membuat peserta merasa lebih rileks, pada saat jam jenuh setelah makan siang, fasilitator mengajak peserta untuk melakukan permainan senam otak.
3. Fasilitator memutar video senam otak, berdiri bersama peserta dan melakukan senam otak.
4. Setelah selesai, fasilitator menanyakan kepada peserta apakah sudah segar dan siap melanjutkan sesi?
5. Bila dirasa masih perlu, senam bisa diulang, namun bila sudah cukup fasilitator kemudian mengajak peserta melanjutkan pelatihan ke sesi berikutnya.

Langkah 2: Survei APKM Dalam Pembangunan Desa (30 menit)

1. Fasilitator mengajak peserta menuju tempat materi survei ditempelkan dan meminta setiap peserta menjawab setiap pertanyaan dengan menempelkan stiker bulat berwarna di kolom jawaban yang tersedia. Peserta memilih warna berdasarkan jawaban yang dipilih. Peserta laki-laki dan perempuan menempelkan jawaban di kolom yang sudah terpilah berdasarkan jenis kelamin.

2. Agar proses pengisian survei berjalan baik, fasilitator meminta setiap peserta berkumpul dalam kelompok masing-masing dan menempelkan jawaban bergilir secara berkelompok dari satu lembar survei ke lembar survei berikutnya.
3. Setelah seluruh peserta mengisi survei, fasilitator mengulas hasilnya dan melontarkan beberapa pertanyaan sebagai langkah konfirmasi jawaban survei.

Langkah 3: Diskusi kelompok (45 menit)

1. Jika peserta berasal dari beberapa desa, fasilitator membagi peserta dalam kelompok berdasarkan masing-masing desa dan meminta peserta berdiskusi kelompok mengenai pertanyaan survei terkait manfaat pembangunan yang telah dirasakan dan apa usulan kegiatan untuk setiap pertanyaan yang ada dalam lembar survei yang terbagi dalam empat kategori: Akses, Partisipasi, Kontrol, Manfaat (APKM).
2. Setelah berdiskusi selama 20 menit, fasilitator meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
3. Fasilitator memberi kesempatan bagi anggota kelompok untuk menambahkan informasi yang belum tercantumkan.

Langkah 4: Ice Breaking Senam Pinguin (10 menit)

1. Untuk membuat peserta kembali merasa segar, fasilitator mengajak peserta untuk bersama-sama melakukan gerakan senam pinguin yang ditampilkan melalui LCD.
2. Setelah selesai senam pinguin, fasilitator mengajak peserta untuk bertepuk tangan sebagai bentuk ekspresi semangat setelah ice breaking lalu mempersilahkan peserta duduk di tempat masing-masing.

Langkah 5: Pemaparan dan Pendalaman PPRG (20 menit)

1. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi APKM dan melakukan ice breaking, fasilitator menjelaskan tentang Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes PDTT) No 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan cek bersama mengenai: Apakah usulan dan perencanaan pembangunan di desa masing-masing sudah sesuai dengan prioritas pembangunan desa seperti yang tercantum dalam Permendes PDTTNo 11 Tahun 2019 tersebut? Jika belum sesuai, maka dalam sesi selanjutnya peserta bisa menyusun ulang prioritas pembangunan di desanya agar sesuai dengan peraturan dimaksud.
3. Fasilitator selanjutnya memaparkan poin-poin penting mengenai PPRG dalam pembangunan desa.

ALAT BANTU

1. Video senam otak dapat diunduh melalui tautan you tube berikut https://www.youtube.com/watch?v=F_q6QyUSIHM
2. Senam penguin dapat diunduh melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=IPWKiRCO65s>
3. Lembar Kerja 7.1. Survei APKM dalam pembangunan desa


a. Akses

AKSES	 PEREMPUAN	 LAKI-LAKI
<p>● = YA</p> <p>● = TIDAK</p>		
Saya mengetahui informasi tentang waktu dan pelaksanaan Musdus/ Musrenbangdes		
Waktu pelaksanaan Musdus/ Musrenbangdes tidak menjadi kendala untuk saya terlibat		
Tempat pelaksanaan Musdus/ Musrenbangdes mudah dijangkau		
Informasi tentang kegiatan dan anggaran APBDes telah disampaikan pada masyarakat melalui media yang mudah dipahami		

b. Partisipasi

PARTISIPASI	 PEREMPUAN	 LAKI-LAKI
<p>● = YA</p> <p>● = TIDAK</p>		
(Pernah) mendapatkan undangan sebagai peserta dalam Musdus/ Murenbangdes		
(Pernah) terlibat dalam kegiatan Musdus/ Murenbangdes		
(Pernah) terlibat dalam pelaksanaan program/ kegiatan pembangunan desa		
(Pernah) berbicara dan menyampaikan usulan dalam rapat Musdus/ Murenbangdes		

c. Kontrol

KONTROL	 PEREMPUAN	 LAKI-LAKI
<p>● = YA ● = TIDAK</p>		
(Pernah) berbicara dan menyampaikan usulan dalam rapat Musdus/ Musrenbangdes		
Pernah menyampaikan masukan terkait pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pelayanan desa		
(Pernah) menjadi tim sebelas/tim perumus perencanaan desa		
(Pernah) menjadi panitia dalam pelaksanaan kegiatan desa		
(Pernah) menjadi delegasi yang mewakili desa dalam Musrenbang kecamatan		













d. Manfaat











MANFAAT	 PEREMPUAN	 LAKI-LAKI
<p>● = YA ● = TIDAK</p>		
Kegiatan dan anggaran desa sudah mewakili kebutuhan pembangunan desa dan masyarakat		
Prioritas kegiatan dan anggaran desa sudah mewakili aspirasi dan kepentingan saya		
Ada kegiatan dan anggaran untuk perlindungan perempuan/anak dan kelompok rentan		
Ada kegiatan dan anggaran untuk peningkatan kapasitas perempuan		
Ada kegiatan dan anggaran untuk kebencanaan		







Hasil survei APKM dalam Pelatihan PPRG di Desa Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul


















Salinan hasil survei APKM dalam Pelatihan PPRG di Desa Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul










AKSES		JUMLAH		JUMLAH
	PEREMPUAN		LAKI-LAKI	
<p> = YA  = TIDAK</p>				
Saya mengetahui informasi tentang waktu dan pelaksanaan Musdus/ Murenbangdes		Ya : 6 Tidak : 3		Ya : 7
Tempat pelaksanaan Musdus/Murenbangdes mudah dijangkau		Ya : 7 Tidak : 1		Ya : 7
Waktu pelaksanaan Musdus/Murenbangdes tidak menjadi kendala untuk saya terlibat		Ya : 6 Tidak : 3		Ya : 6 Tidak : 1
Informasi tentang kegiatan dan anggaran APBDes telah disampaikan pada masyarakat melalui media yang mudah dipahami		Ya : 6 Tidak : 2		Ya : 7

PARTISIPAN		JUMLAH		JUMLAH
	PEREMPUAN		LAKI-LAKI	
<p> = YA  = TIDAK</p>				
(Pernah) mendapatkan undangan sebagai peserta dalam Musdus/ Murenbangdes		Ya : 8		Ya : 7
(Pernah) terlibat dalam kegiatan Musdus/ Murenbangdes		Ya : 8		Ya : 7
(Pernah) terlibat dalam pelaksanaan program/ kegiatan pembangunan desa		Ya : 5 Tidak : 3		Ya : 6 Tidak : 1

PARTISIPAN		JUMLAH		JUMLAH
 = YA  = TIDAK	PEREMPUAN		LAKI-LAKI	
(Pernah) berbicara dan menyampaikan usulan dalam rapat Musdus/ Murenbangdes		Ya : 3 Tidak : 5		Ya : 7

KONTROL		JUMLAH		JUMLAH
 = YA  = TIDAK	PEREMPUAN		LAKI-LAKI	
(Pernah) menjadi delegasi yang mewakili desa dalam Musrenbang Kecamatan		Ya : 3 Tidak : 5		Ya: 4 Tidak : 2
Pernah menyampaikan maskan terkait pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pelayanan desa		Ya : 3 Tidak : 5		Ya : 7
(Pernah) menjadi panitia dalam pelaksanaan kegiatan desa		Ya : 7 Tidak : 1		Ya : 5 Tidak : 1
(Pernah) menjadi tim sebelas/tim perumus peencanaan desa		Ya : 5 Tidak : 3		Ya : 3 Tidak : 2

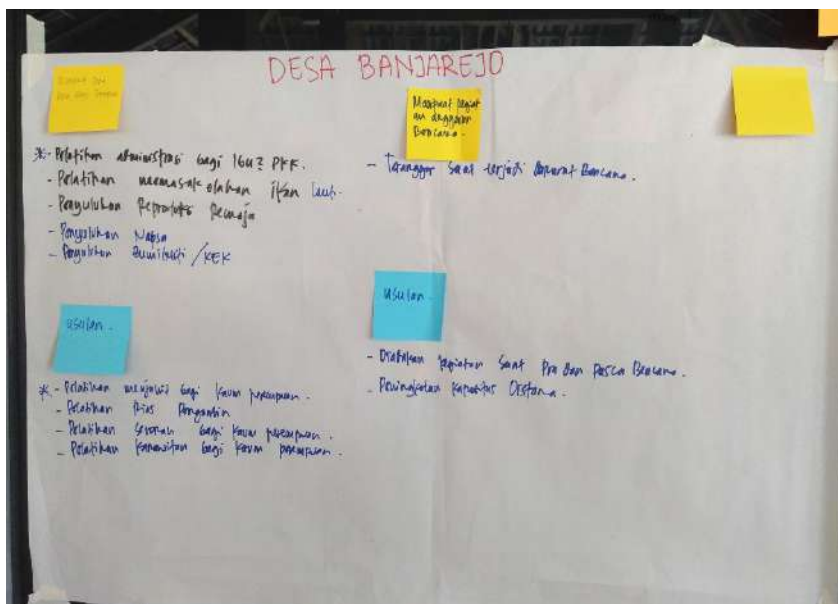
MANFAAT		JUMLAH		JUMLAH
 = YA  = TIDAK	PEREMPUAN		LAKI-LAKI	
Ada kegiatan dan anggaran untuk peningkatan kapasitas perempuan		Ya : 8		Ya : 7
Ada kegiatan dan anggaran untuk bencana		Ya : 8		Ya : 7

MANFAAT		JUMLAH		JUMLAH
	PEREMPUAN		LAKI-LAKI	
 = YA  = TIDAK				
Prioritas kegiatan dan anggaran desa sudah mewakili aspirasi dan kepentingan saya		Ya : 3 Tidak : 5		Ya : 7
Kegiatan dan anggaran desa sudah mewakili kebutuhan pembangunan desa dan masyarakat		Ya : 6 Tidak : 2		Ya : 7
Ada kegiatan dan anggaran untuk perlindungan perempuan/anak dan kelompok rentan		Ya : 6 Tidak : 1		Ya : 2 Tidak : 5

4. Lembar kerja 7.2: Manfaat dan usulan pembangunan desa yang dirasakan dan dilakukan

	Yang sudah dilakukan	Usulan Program / Kegiatan
Kegiatan dan anggaran desa sudah mewakili kebutuhan pembangunan desa dan masyarakat		
Prioritas kegiatan dan anggaran desa sudah mewakili aspirasi dan kepentingan saya		
Ada kegiatan dan anggaran untuk perlindungan perempuan/anak dan kelompok rentan		
Ada kegiatan dan anggaran untuk peningkatan kapasitas perempuan		
Ada kegiatan dan anggaran untuk kebencanaan		

Hasil pemetaan manfaat dan usulan pembangunan desa yang dirasakan dan dilakukan serta usulan dari Desa Banjarejo.

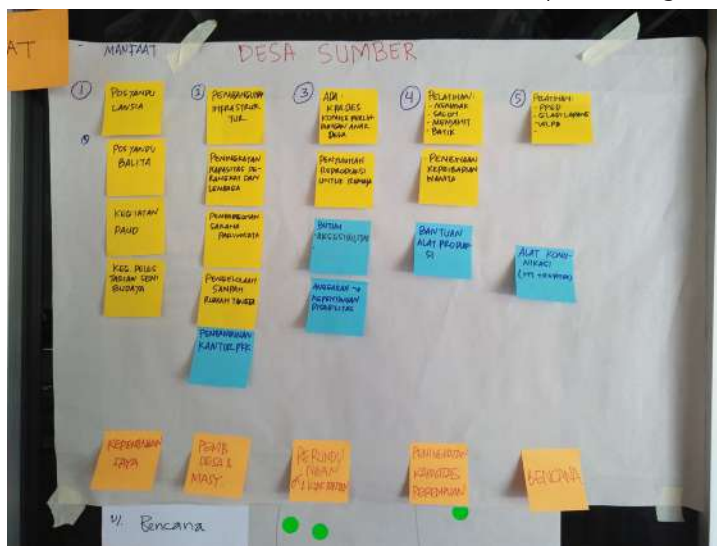


Salinan hasil diskusi kelompok tentang pemetaan manfaat dan usulan pembangunan desa.

Desa Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul				
Manfaat Dana Desa Bagi Perempuan	Manfaat Prioritas Anggaran Desa yang Mewakili Keperluan Saya	Anggaran Desa yang Mewakili Kegiatan Pembangunan Desa	Anggaran Untuk Perlindungan Anak dan Perempuan	Manfaat Kegiatan Anggaran Bencana
<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan administrasi bagi ibu-ibu PKK • Pelatihan memasak olahan ikan laut • Penyuluhan reproduksi remaja • Penyuluhan napza 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan cor babat jalan lingkungan • JUT (Jalan Usaha Tani) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan drainase, puskesmas • Talud (dinding penahan tanah, pembangunan gedung • Pembangunan jamban 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan operasional PKK • Pelatihan 8 fungsi keluarga • Insentif kader kegiatan • Insentif bagi jumentik (juru pemantau jentik) 	<ul style="list-style-type: none"> • Teranggerkan saat terjadi darurat bencana

Desa Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul				
Manfaat Dana Desa Bagi Perempuan	Manfaat Prioritas Anggaran Desa yang Mewakili Keperluan Saya	Anggaran Desa yang Mewakili Kegiatan Pembangunan Desa	Anggaran Untuk Perlindungan Anak dan Perempuan	Manfaat Kegiatan Anggaran Bencana
Penyuluhan BUMI /RIST I/ KEK		Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH)	<ul style="list-style-type: none"> • Insentif bagi guru PAUD • Operasional PAUD • PMT (pemberian makanan tambahan) untuk balita dan ibu hamil • Intensif petugas Puskesmas • Operasional forum anak • APG PAUD • Timbangan balita dan alat posbindu 	
Usulan	Usulan	Usulan	Usulan	• Usulan
Pelatihan menjahit, rias pengantin, sesorah, dan karawitan bagi perempuan	JUT (Jalan Usaha Tani) masih dibutuhkan bagi warga atau petani	<ul style="list-style-type: none"> • SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) • GOR (Gelanggang Olahraga) • Gedung kebudayaan • Gedung kantor desa • Gapura • Pintu gerbang desa 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanggungan stunting • Pelatihan disabilitas • Aksesibilitas bagi kaum rentan • Desa ramah anak • Teman bermain untuk anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Gladikan kegiatan saat pra dan pasca bencana • Peningkatan kapasitas destana

Hasil pemetaan manfaat pembangunan yang dirasakan dan usulan kegiatan pembangunan desa Sumber, kecamatan Dukun , kabupaten Magelang.



Desa Sumber, Kabupaten Magelang				
Kepentingan Saya	Pembangunan Desa & Masyarakat	Perlindungan Perempuan & Kelompok Rentan	Peningkatan Kapasitas Perempuan	Bencana
<ul style="list-style-type: none"> - Posyandu lansia - Posyandu balita - Kegiatan PAUD - Kegiatan pelestarian seni budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan infrastruktur - Peningkatan kapasitas perangkat dan lembaga - Pembangunan sarana pariwisata - Pengelolaan sampah rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada KPA desa (Komite Perlindungan Anak Desa) - Penyuluhan reproduksi untuk remaja 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan memasak, salon, menjahit, batik - Pembinaan kepribadian wanita 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan : PPGD (Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat Bencana) - Gladi lapang - WLPB (Wajib Latih Penanggulangan Bencana)
Usulan		Usulan	Usulan	Usulan
<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan kantor PKK 		<ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas - Anggaran untuk kepentingan disabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan alat produksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat komunikasi (HT & Repiter)

5. Materi Presentasi

Materi Presentasi: Permendes PDTT No 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2000

Slide 1:

PERENCANAAN PENGANGGARAN RESPONSIF GENDER DI DESA

Slide 2:

Prioritas penggunaan dana Desa th 2020 (Permendes No 11/2019 bab II psl 5- 6)

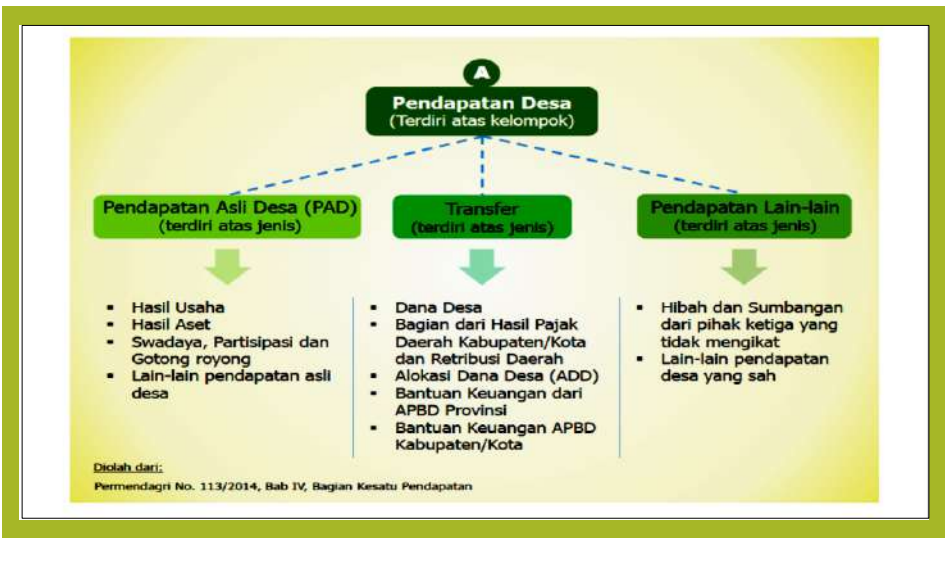
- penggunaan dana desa pada tahun 2020 harus memberikan manfaat sebesar - besarnya bagi masyarakat Desa berupa



Slide 3:



Slide 4:



Slide 5:

B
Belanja Desa

Klasifikasi Belanja Desa, terdiri atas **kelompok** :

- Penyelenggaraan Pemerintahan Desa
- Pelaksanaan Pembangunan Desa
- Pembinaan Kemasyarakatan Desa
- Pemberdayaan Masyarakat Desa
- Belanja Tak Terduga

Kelompok belanja di atas dibagi dalam **kegiatan** sesuai dengan kebutuhan desa yang telah dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa)

Kegiatan sebagaimana disebut di atas, terdiri atas **jenis** :

- Belanja Pegawai
- Belanja Barang & Jasa
- Belanja Modal

Diolah dari:
Permendagri No. 113/2014, Bab IV, Bagian Kedua Belanja Desa

Slide 6:

Anggaran Kinerja dan ARG

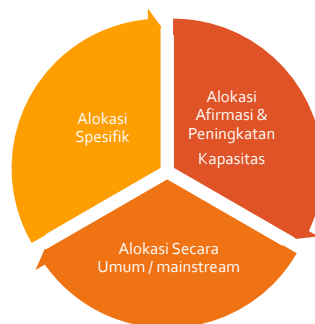
- Prinsip Anggaran Kinerja :
Ekonomis, efisien & efektif → bisa mengabaikan kelompok rentan
- Kelembahan anggaran kinerja ditutup oleh Anggaran responsive Gender (ARG) dengan ARG menambah satu prinsip yaitu (keadilan)



The diagram consists of four overlapping circles arranged in a diamond shape. The top circle is orange and labeled 'Economy'. The bottom circle is light green and labeled 'Equity'. The left circle is light blue and labeled 'Efficiency'. The right circle is light green and labeled 'Effectiveness'. All four circles overlap in a central area.

Slide 7:

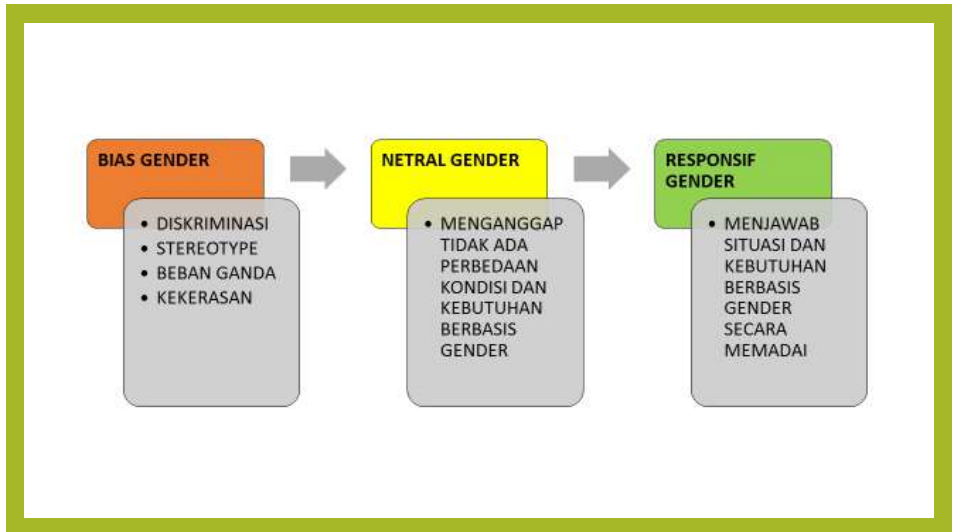
Kategori Belanja ARG



Slide 8:

	Pengeluaran Spesifik Gender	Pengeluaran Afirmasi & Pengemb. kapasitas	Pengeluaran secara Umum
Tujuan	Untuk memberikan Perlindungan Khusus terhadap kelompok rentan	Untuk memberikan insentif bagi perempuan di ranah publik, dan percepatan implementasi PUG	<ul style="list-style-type: none"> Memastikan manfaat pembangunan semua sektor bisa diakses laki-laki maupun perempuan Memperbaiki kualitas pelayanan publik yang lebih adil bagi laki-laki-laki dan perempuan
Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi kerentanan perempuan Mengurangi Kemiskinan Meningkatkan GDI 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan GEM Mempekuat prasyarat PUG 	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi kesenjangan HDI dan GDI Memenuhi SPM
Sasaran	Perempuan dan kelompok rentan, Organisasi non pemerintah yang mendampingi kelompok rentan	Perempuan Pejabat, Aparat Pemerintah	Perempuan dan laki-laki

Slide 9:



Slide 10:

Peluang Pemanfaatan Dana Desa

- peluang pemanfaatan dana desa dapat dilakukan lebih dalam untuk pengurangan risiko bencana dengan pengadaan, pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan sarana prasarana lingkungan. Semua ini dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam dan konflik sosial serta penanganan bencana alam dan bencana sosial.
- Ada di bab dua pasal 8, ayat 1d yang menyebutkan pengadaan, pembangunan, pengembangan serta pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan alam untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana, penanganan bencana alam dan pelestarian lingkungan hidup
 - dalam hal pengadaan, pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana untuk penanggulangan bencana alam atau kejadian luar biasa lainnya, meliputi kegiatan tanggap darurat bencana alam, pembangunan jalan evakuasi dalam bencana gunung berapi, pembangunan gedung pengungsian, dan pembersihan lingkungan perumahan yang terkena bencana alam.
 - untuk rehabilitasi dan rekonstruksi lingkungan perumahan yang terkena bencana alam, pembuatan peta potensi rawan bencana di Desa, P3K untuk bencana, Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Desa dan sarana prasarana untuk penanggulangan bencana yang lainnya sesuai dengan kewenangan Desa dan diputuskan dalam musyawarah Desa

Slide 11:

Pasal 3

Prioritas Penggunaan Dana Desa disusun berdasarkan prinsip-prinsip:

- a. kebutuhan prioritas;
- b. keadilan;
- c. kewenangan Desa;
- d. fokus;
- e. Partisipatif;
- f. swakelola; dan
- g. berbasis sumber daya Desa.

Slide 12:

- Pasal 4 Ruang lingkup peraturan menteri ini meliputi: a. prioritas penggunaan Dana Desa; b. penetapan prioritas penggunaan Dana Desa; c. publikasi dan pelaporan; dan d. pembinaan, pemantauan, dan evaluasi.
- Pasal 5
 - (1) Penggunaan Dana Desa diprioritaskan untuk membiayai pelaksanaan program dan kegiatan di bidang Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
 - (2) Prioritas penggunaan Dana Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat Desa berupa: a. peningkatan kualitas hidup; b. peningkatan kesejahteraan; c. penanggulangan kemiskinan; dan d. peningkatan pelayanan public

Slide 13:

Pasal 6

- (1) Peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf a diutamakan untuk membiayai pelaksanaan program dan kegiatan di bidang pelayanan sosial dasar yang berdampak langsung pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat.
- (2) Peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf b diutamakan untuk: a. membiayai pelaksanaan program yang bersifat lintas kegiatan; b. menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan; c. meningkatkan pendapatan ekonomi bagi keluarga miskin; dan d. meningkatkan pendapatan asli Desa.
- (3) Penanggulangan kemiskinan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf c diutamakan untuk: a. membiayai program penanggulangan kemiskinan; b. melakukan pemutakhiran data kemiskinan; c. melakukan kegiatan akselerasi ekonomi keluarga dan padat karya tunai untuk menyediakan lapangan kerja; d. menyediakan modal usaha dan pelatihan bagi masyarakat Desa yang menganggur, setengah menganggur, keluarga miskin; dan e. melakukan pencegahan kekurangan gizi kronis (stunting).
- (4) Peningkatan pelayanan publik sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 ayat (2) huruf d diutamakan untuk membiayai pelaksanaan program bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial.

Slide 14:

Pasal 8

- (1) Kegiatan pelayanan sosial dasar sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat (1) meliputi:
- a. pengadaan, pembangunan, pengembangan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana dasar untuk pemenuhan kebutuhan: 1) lingkungan pemukiman; 2) transportasi; 3) energi; 4) informasi dan komunikasi; dan 5) sosial.
 - b. pengadaan, pembangunan, pengembangan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana pelayanan sosial dasar untuk pemenuhan, pemulihan serta peningkatan kualitas: 1) kesehatan dan gizi masyarakat; dan 2) pendidikan dan kebudayaan.
 - c. pengadaan, pembangunan, pengembangan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi masyarakat Desa meliputi: 1) usaha budidaya pertanian (on farm/off farm) dan/atau perikanan untuk ketahanan pangan; 2) usaha industri kecil dan/atau industri rumahan, dan pengolahan pasca panen; dan 3) usaha ekonomi budidaya pertanian (on farm/off farm) dan/atau perikanan berskala produktif meliputi aspek produksi, distribusi dan pemasaran yang difokuskan pada pembentukan dan pengembangan produk unggulan Desa dan/atau produk unggulan kawasan perdesaan.
 - d. pengadaan, pembangunan, pengembangan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan alam untuk: 1) kesiapsiagaan menghadapi bencana alam; 2) penanganan bencana alam; dan 3) pelestarian lingkungan hidup.
 - e. pengadaan, pembangunan, pengembangan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan sosial untuk: 1) konflik sosial; dan 2) bencana sosial.
- (2) Pengadaan, pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan, sarana dan prasarana selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan kewenangan Desa dan diputuskan melalui Musyawarah Desa.

Slide 15:

Pasal 9

- (1) Program sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat (2) huruf a meliputi:
 - a. pengembangan produk unggulan Desa dan/atau produk unggulan kawasan perdesaan;
 - b. pembangunan dan pengembangan embung dan/atau penampungan air kecil lainnya;
 - c. pembangunan dan pengembangan sarana prasarana olahraga Desa; dan pembentukan dan pengembangan Badan Usaha Milik Desa dan/atau Badan Usaha Milik Desa Bersama.
- (2) Program sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c dapat menjadi layanan usaha yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa atau Badan Usaha Milik Desa Bersama.
- (3) Program peningkatan kesejahteraan masyarakat selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan kewenangan Desa dan diputuskan melalui Musyawarah Desa.

Slide 16:

Pasal 10

- (1) Kegiatan akselerasi ekonomi keluarga dan padat karya tunai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) huruf c dilakukan secara swakelola oleh Desa dengan mendayagunakan sumber daya alam, teknologi tepat guna, inovasi, dan sumber daya manusia di Desa.
- (2) Pendayagunaan sumber daya manusia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara: a. memanfaatkan Dana Desa untuk bidang pembangunan Desa; b. meningkatkan pendapatan masyarakat Desa melalui pembayaran upah yang dilakukan secara harian atau mingguan; dan c. menciptakan lapangan kerja.
- (3) Pelaksanaan kegiatan padat karya tunai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dikerjakan pada saat musim panen.
- (4) Pendayagunaan sumber daya alam, teknologi tepat guna, inovasi, dan sumber daya manusia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini. Pasal 11

Slide 17:

Pasal 11

- (1) Peningkatan pelayanan publik bidang kesehatan Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (4), yaitu:
 - a. perbaikan gizi untuk pencegahan kekurangan gizi kronis (stunting);
 - b. peningkatan pola hidup bersih dan sehat; dan
 - c. pencegahan kematian ibu dan anak.
- (2) Peningkatan pelayanan publik bidang pendidikan dan kebudayaan di Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (4), paling sedikit meliputi:
 - a. penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD);
 - b. penanganan anak usia sekolah yang tidak sekolah, putus sekolah karena ketidakmampuan ekonomi; dan
 - c. pengembangan kebudayaan Desa sesuai dengan kearifan lokal.
- (3) Peningkatan pelayanan publik bidang sosial di Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (4) yaitu perlindungan terhadap kelompok masyarakat rentan meliputi perempuan, lanjut usia, anak dan warga masyarakat berkebutuhan khusus.

Slide 18:

Pasal 12

- Prioritas penggunaan Dana Desa untuk program dan kegiatan bidang pembangunan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sampai dengan Pasal 11 tercantum dalam Lampiran I dan Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Slide 19:

Lampiran Daftar kegiatan prioritas

1. Pengadaan, pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana Desa
2. Peningkatan Kualitas dan Akses terhadap Pelayanan Sosial Dasar
3. Pengadaan, pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana usaha ekonomi Desa
4. Penguatan dan fasilitasi masyarakat Desa dalam kesiapsiagaan menghadapi tanggap darurat bencana serta kejadian luar biasa lainnya yang meliputi:
 1. penyediaan layanan informasi tentang bencana;
 2. pelatihan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana;
 3. pelatihan tenaga sukarelawan untuk penanganan bencana;
 4. pelatihan pengenalan potensi bencana dan mitigasi; dan
 5. penguatan kesiapsiagaan masyarakat yang lainnya sesuai dengan kewenangan Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.

Slide 20:

5. Pelestarian lingkungan hidup antara lain: 1) pembibitan pohon langka; 2) reboisasi; 3) rehabilitasi lahan gambut; 4) pembersihan daerah aliran sungai; 5) pembersihan daerah sekitar pantai (bersih pantai) 6) pemeliharaan hutan bakau; 7) pelatihan rehabilitasi mangrove; 8) pelatihan rehabilitasi terumbu karang; 9) pelatihan pengolahan limbah; dan 10) kegiatan lainnya yang sesuai dengan kewenangan Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa
6. Pemberdayaan masyarakat Desa untuk memperkuat tata kelola Desa yang demokratis dan berkeadilan sosial
 - a. mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan Desa yang dilaksanakan secara swakelola oleh Desa, antara lain: 1) pengembangan sistem informasi Desa (SID); 2) pengembangan pusat kemasyarakatan Desa, rumah Desa sehat dan/atau balai rakyat; 3) pengembangan pusat kemasyarakatan Desa dan/atau balai rakyat; dan 4) kegiatan lainnya yang sesuai dengan kewenangan Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa

Slide 21:

- d. menyusun perencanaan dan penganggaran yang berpihak kepada kepentingan warga miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok marginal, antara lain:
- 1) sosialisasi penggunaan dana Desa;
 - 2) penyelenggaraan musyawarah kelompok warga miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok marginal;
 - 3) pembentukan dan pengembangan Forum Anak Desa sebagai pusat kemasyarakatan dan wadah partisipasi bagi anak-anak di Desa;
 - 4) rebug *stunting* di Desa;
 - 5) rebug anak Desa khusus sebagai bagian dari musrenbangdes;
 - 6) pelatihan kepemimpinan perempuan sebagai bagian dari musrenbangdes;
 - 7) penyusunan usulan kelompok warga miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok marginal; dan
 - 8) sosialisasi tentang kependudukan bagi kelompok masyarakat dan keluarga;
 - 9) pelatihan bagi kader Desa tentang gender;
 - 10) pendataan penduduk rentan (misalnya anak dengan kebutuhan khusus, kepala rumah tangga perempuan, dan sebagainya) sebagai dasar pelaksanaan kegiatan yang bersifat afirmasi;
 - 11) pelatihan perencanaan dan penganggaran yang responsif gender bagi fasilitator Desa;
 - 12) kegiatan lainnya yang sesuai dengan kewenangan Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.

**SESI 8 :
ULASAN MATERI PELATIHAN
HARI KEDUA**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyegarkan ingatan peserta atas materi yang telah diterima di hari kedua pelatihan • Menguatkan pemahaman peserta atas materi pelatihan di hari kedua
	<p>Output</p> <p>Meningkatnya pengetahuan peserta tentang konsep gender, isu kesenjangan gender dalam pembangunan secara umum dan perubahan iklim</p>
	<p>Metode</p> <p>Game lempar dan kupas jeruk</p>
	<p>Waktu</p> <p>30 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Musik (tentatif)
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas
	<p>Urgensi Pelatihan</p> <p>Sesi ulasan penting untuk melakukan penilaian tentang pemahaman peserta atas materi yang telah diberikan, dan menjelaskan ulang poin-poin penting materi sebelumnya yang masih belum dipahami peserta.</p>

PROSES

Sebelum sesi mengulas materi dimulai, fasilitator mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang sudah diberikan di hari sebelumnya yang ditulis dalam kertas. Lembar-lembar kertas pertanyaan tersebut kemudian disusun berlapis-lapis hingga membentuk sebuah bola. Setiap lembar diberi perekat sehingga hanya akan terlepas dari bola bila dilepas dengan sengaja.

Langkah 1: Permainan melempar dan kupas jeruk (30 Menit)

1. Fasilitator membuka sesi dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta, dan memberi penjelasan tentang tujuan sesi.
2. Sebelum memulai sesi, fasilitator menjelaskan aturan permainan “lempar dan kupas jeruk”
3. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri membentuk lingkaran.
4. Pada awal sesi fasilitator menjelaskan tentang permainan kupas jeruk.
5. Fasilitator meminta salah seorang petugas untuk memutar sebuah lagu dan peserta diminta bergerak menggoyangkan badan dan bertepuk tangan.
6. Pada saat yang sama fasilitator menyerahkan bola jeruk kepada peserta di sebelah kanannya dan terus berantai sampai musik berhenti.
7. Pada saat musik berhenti, peserta yang memegang bola jeruk diminta mengupas lapisan kertas yang membentuk bola hingga menemukan kertas yang berisi pertanyaan. Peserta diminta membacakannya dan menjawab pertanyaan tersebut.
8. Setelah peserta menjawab, fasilitator akan meminta tanggapan satu atau dua peserta lain terkait informasi atau jawaban peserta yang telah ‘mengupas jeruk’.
9. Setelah dirasa cukup jelas, lagu diputar kembali dan bola digulirkan lagi kepada peserta di sebelah kanan peserta pengupas jeruk pertama sampai musik berhenti.
10. Lakukan hal yang sama seperti peserta sebelumnya.
11. Apabila ulasan yang disampaikan peserta masih belum memperlihatkan pemahaman yang benar, maka fasilitator bisa meluruskan informasi yang belum benar dan menguatkan kembali pemahaman atas materi yang sudah diberikan.
12. Lakukan permainan beberapa putaran sampai dirasa cukup, dimana materi hari sebelumnya dinilai sudah cukup dipahami peserta.
13. Setelah selesai, fasilitator mengajak peserta untuk bertepuk tangan dan mempersilahkan peserta duduk di tempat masing-masing.


ALAT BANTU

1. Ceritakan siapa saja yang selama ini terlibat dalam proses perencanaan pembangunan di desa Anda?
2. Ceritakan apa inspirasi yang Anda dapatkan dari Desa Plembutan pada sesi berbagi pengalaman praktik baik pembangunan desa yang responsif gender dan inklusif?
3. Apa upaya desa Anda dalam mengatasi dampak perubahan iklim seperti kekeringan yang panjang?
5. Bagaimana caranya memastikan agar proses perencanaan pembangunan desa aksesibel bagi penyandang disabilitas?

Tips: Agar tidak membosankan, fasilitator sebaiknya melakukan ulasan materi dengan menggunakan game yang berbeda pada hari berikutnya.

**SESI 9 :
PERENCANAAN PENGANGGARAN
RESPONSIF GENDER II
(RENCANA AKSI)**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami peraturan yang menjadi acuan Perencanaan Penganggaran Desa • Peserta memahami langkah-langkah dalam memastikan agar proses dan hasil pembangunan menjadi responsif gender
	<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peta usulan rencana prioritas pembangunan 6 tahunan (RPJM Desa) • Peta usulan rencana prioritas pembangunan tahun 2020
	<p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Curah pendapat • Diskusi kelompok • Pleno • Ice breaking
	<p>Waktu</p> <p>120 Menit</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja survei/check list PPRG desa • Lembar kerja 9.1, diagram tulang ikan perencanaan 6 tahunan desa • Lembar kerja 9.2, diagram tulang ikan perencanaan dan anggaran tahunan desa • Lembar kerja 9.3, rencana aksi
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas

	Urgensi Pelatihan
	<p>Sesi ini penting</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memastikan bahwa peserta memahami konsep dan proses perencanaan dan penganggaran desa yang responsif gender. • Memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki akses dan manfaat sumber daya desa yang setara • Memastikan bagaimana laki-laki dan perempuan dapat berpartisipasi dan menjalankan peran kontrolnya dalam proses perencanaan dan penganggaran desa. • Memastikan kebutuhan kelompok rentan termuat dalam dokumen perencanaan penganggaran enam tahunan (RPJMDesa) dan dokumen perencanaan tahunan (RKPDesa)

PROSES

Persiapan

Fasilitator menyiapkan materi lembar kerja diagram tulang ikan perencanaan 6 tahunan desa (RPJM Desa) dan perencanaan tahunan desa (RKP Desa).

Langkah 1: Curah pendapat dan paparan (30 menit)

1. Fasilitator membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyampaikan tujuan sesi secara singkat.
2. Fasilitator memandu peserta untuk mendiskusikan tahapan perencanaan dan penganggaran:
 - Perencanaan dan penganggaran 6 tahunan (RPJM Desa)
 - Perencanaan dan penganggaran tahunan desa (RKP Desa)
3. Fasilitator menanyakan kepada peserta, bagaimana pengalaman peserta dalam menyusun dokumen RPJM Desa dan RKP Desa. Bila ada peserta yang belum pernah terlibat, maka fasilitator meminta kesediaan peserta yang pernah terlibat dalam proses penyusunan RPJM Desa untuk menceritakan pengalamannya. Fasilitator juga meminta peserta yang lain untuk menceritakan pengalamannya terlibat dalam proses penyusunan RKP Desa.
4. Fasilitator mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh peserta dalam kertas metaplan.
5. Fasilitator memperlihatkan slide presentasi yang relevan dengan proses perencanaan penganggaran berdasarkan UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa.

6. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk melihat diagram tulang ikan perencanaan 6 tahunan desa, dan menjelaskan linimasa atau waktu yang krusial dalam siklus perencanaan 6 tahunan.
7. Fasilitator juga mengajak peserta untuk melihat diagram tulang ikan perencanaan penganggaran tahunan desa dan menjelaskan waktu yang krusial dalam siklus perencanaan penganggaran tahunan desa.
8. Fasilitator mengulas pentingnya masyarakat memastikan kebutuhan kelompok rentan terakomodir dalam dokumen perencanaan 6 tahunan dan tahunan desa.

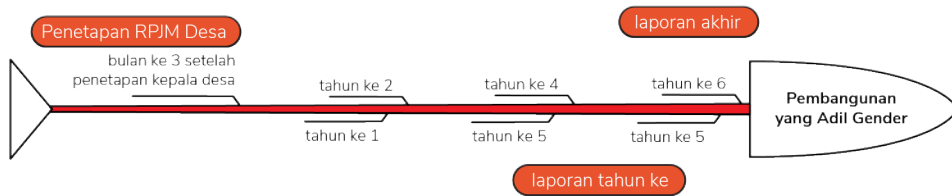
Langkah 2: Diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi kelompok (90 menit)

1. Setelah *brainstorming* singkat, fasilitator mengajak peserta untuk kembali melakukan diskusi kelompok per desa, dan mengisi lembar kerja 9.2 yang telah disediakan dengan mengacu pada hasil diskusi sebelumnya dan Permendes no 11 tahun 2019. Catatan: Peraturan Menteri tentang prioritas pembangunan desa ini diperbaharui setiap tahun, sehingga fasilitator harus menggunakan Peraturan Menteri tentang kebijakan prioritas pembangunan desa yang paling baru.
2. Setelah diskusi sekitar 10-20 menit, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
3. Fasilitator kemudian mengulas hasil diskusi juga aspek lain seperti urgensi akuntabilitas dan transparansi pada pelaporan pembangunan, memastikan empat aspek APKM pada kelompok rentan pada setiap tahapan pembangunan.
4. Fasilitator meminta tanggapan peserta terkait pengalaman masing-masing desa dalam memastikan partisipasi, akuntabilitas dan transparansi pembangunan yang selama ini berjalan di desa masing-masing.
5. Fasilitator mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh peserta dalam ketas metaplan dan menempelkan pada tempat yang sesuai pada diagram siklus pembangunan.
6. Fasilitator menanyakan rencana peserta setelah pelatihan untuk memastikan hasil diskusi dalam kaitannya dengan pembangunan di desa dan mencatatnya dalam lembar kerja 9.3
7. Setelah masing-masing desa menyampaikan rencananya, fasilitator menutup sesi dengan memberikan tepuk tangan sebagai penghargaan kepada peserta untuk proses belajar bersama yang telah dilakukan.

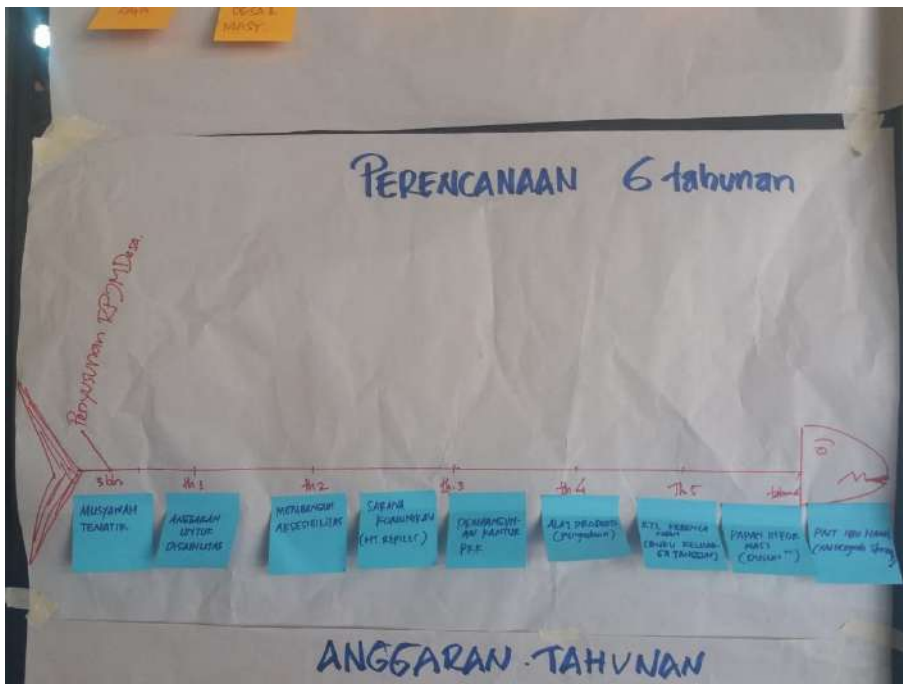
ALAT BANTU

1. Lembar Kerja

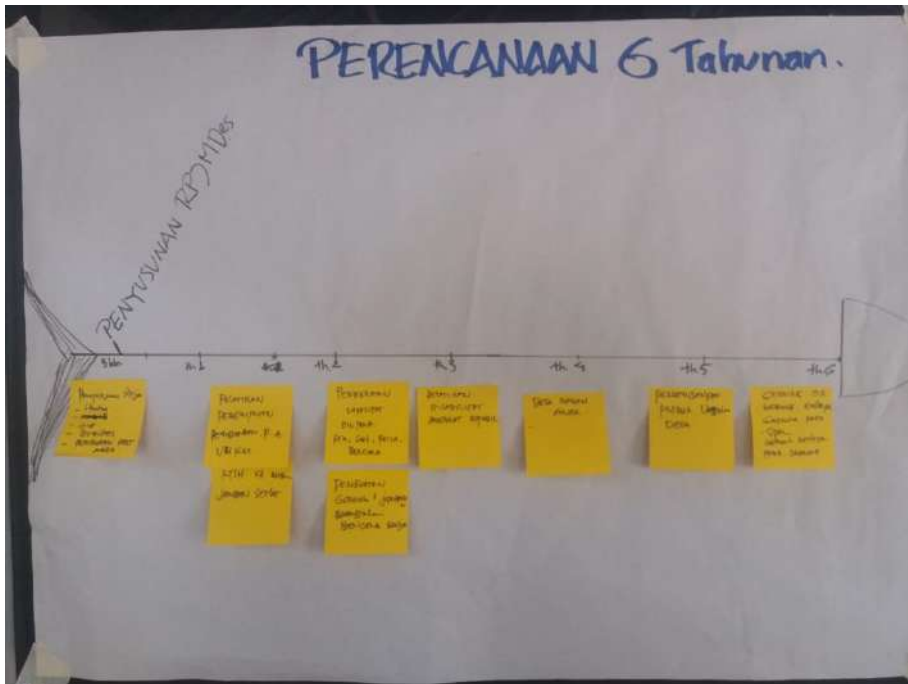
- a. Lembar Kerja 9.1 linimasa perencanaan penganggaran 6 tahun (RPJM Desa)



Hasil diskusi kelompok Desa Sumber, Kabupaten Magelang tentang linimasa perencanaan penganggaran 6 tahun (RPJM Desa)



Hasil diskusi kelompok Desa Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul tentang linimasa perencanaan penganggaran 6 tahun (RPJM Desa)



b. Lembar kerja 9.2 linimasa perencanaan dan penganggaran tahunan desa (RKP Desa)



Hasil diskusi kelompok Desa Sumber, Kabupaten Magelang tentang Linimasa perencanaan dan penganggaran tahunan desa (RPKDesa)



Hasil diskusi kelompok Desa Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul tentang Linimasa perencanaan dan penganggaran tahunan desa (RKPDesa)



c. Lembar kerja 9.3: Rencana setelah pelatihan

	Yang akan dilakukan
Desa	
Desa	
....	

Hasil diskusi tentang rencana setelah pelatihan

	Yang akan dilakukan
Desa Sumber, Kabupaten Magelang	Mencoba untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam proses pembangunan di desa dan mengusulkan kegiatan yang responsif gender yang belum masuk dalam perencanaan untuk dianggarkan di tahun berikutnya
Desa Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul	Akan menerapkan hasil pelatihan dalam proses perencanaan dan penganggaran desa, apalagi bertepatan dengan waktu desa akan melakukan pilkada, sehingga penyusunan RPJMDesa akan didorong untuk lebih responsif gender

2. Presentasi siklus perencanaan-penganggaran desa

Slide 1:

INTEGRASI GENDER DALAM DOKUMEN PERENCANAAN

Slide 2:

Pendekatan Perencanaan (UU 25/2004)

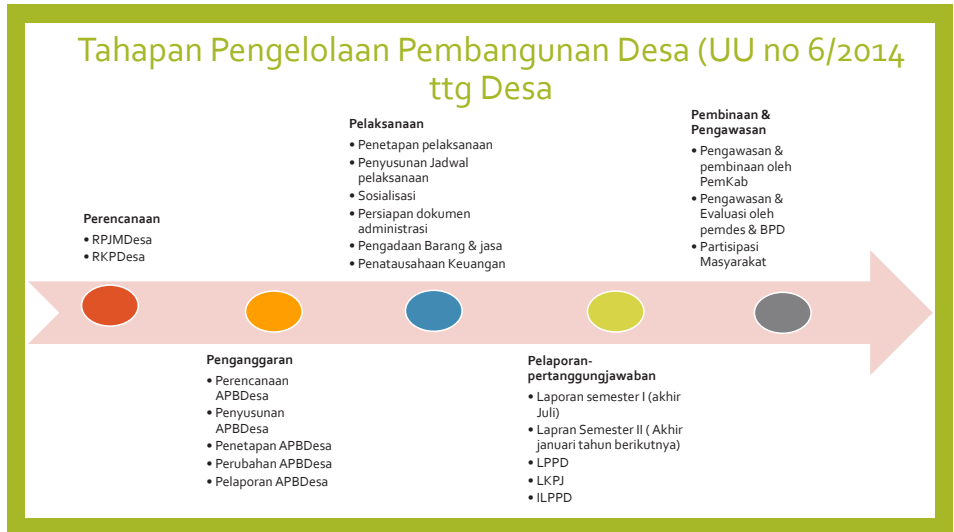


Slide 3:

RUTE PERENCANAAN DESA



Slide 4:

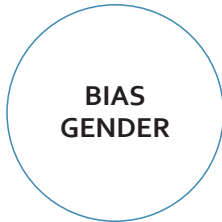


Slide 5:



Slide 6:

Pendekatan Pembangunan Perspektif Gender



- DISKRIMINASI
- STEREOTYPE
- BEBAN GANDA
- KEKERASAN



- MENGANGGAP TIDAK ADA PERBEDAAN KONDISI DAN KEBUTUHAN BERBASIS GENDER



- MENJAWAB SITUASI DAN KEBUTUHAN BERBASIS GENDER SECARA MEMADAI

Slide 7:

Integrasi Gender-perubahan iklim dalam Dokumen Perencanaan Desa

- Memasukkan isu gender & perubahan iklim dalam isu strategis
- Program prioritas untuk mengatasi isu gender & perubahan iklim
- Indikator gender dalam indikator kinerja

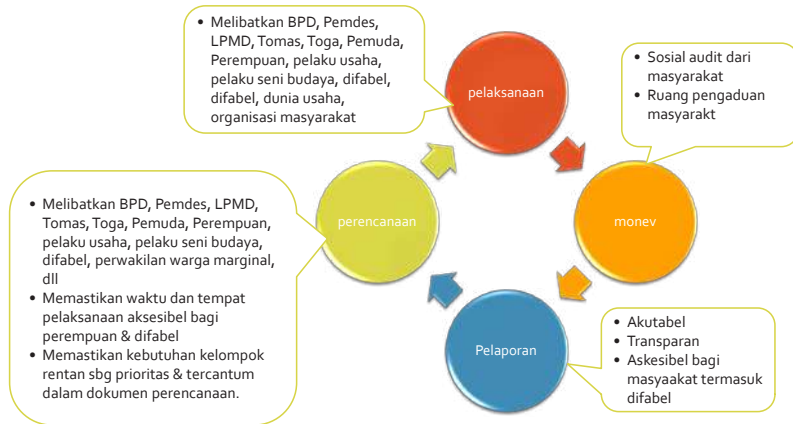
RPJMDesa

- Prioritas dan sasaran pembangunan untuk menyoar isu gender
- Rencana program dan kegiatan prioritas : memasukkan program/kegiatan spesifik, afirmasi, mainstreaming gender
- Memasukkan program/kegiatan untuk mengurangi dampak perubahan iklim

RKPDesa

Slide 8:

Integrasi gender dalam proses pembangunan



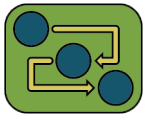
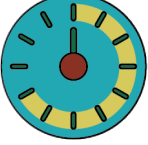
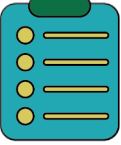




Slide 9:

- Referensi
 - UU desa no 6/2014
 - Siklus Keuangan Desa, PENABULU Alliance

Tips: Fasilitator tidak harus memaparkan semua slide presentasi. Bila tidak memungkinkan untuk memaparkan presentasi, gunakan perlengkapan yang tersedia seperti kertas plano atau papan tulis, metaplan dan spidol untuk menjelaskan alur proses perencanaan dan penganggaran

**SESI 10:
EVALUASI DAN PENUTUP**

	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggali kesan dan input peserta atas pelatihan yang telah terlaksana • Menggali rencana peserta pasca pelatihan
	<p>Output</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dokumen kesan peserta
	<p>Metode</p> <p>Pleno</p>
	<p>Waktu</p> <p>30 Menit (opsional)</p>
	<p>Alat Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja
	<p>Perlengkapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • LCD dan laptop • Kertas warna warni • Kertas plano/sejenisnya • Spidol • Perekat jenis kertas
	<p>Urgensi Pelatihan</p> <p>Sesi ini penting untuk menilai relevansi dan kesesuaian metodologi pelatihan yang diaplikasikan dalam pelatihan. Sebagai modul terbuka, masukan peserta akan menjadi pertimbangan dalam memilih metode dan durasi waktu yang lebih sesuai dengan kondisi peserta pelatihan.</p>

PROSES

Persiapan

Fasilitator mempersiapkan kertas plano dengan 3 gambar wajah yang menunjukkan ekspresi berbeda: wajah gembira, sedih dan biasa atau ekspresi datar. Fasilitator juga menyiapkan stiker bulat yang digunakan peserta untuk memberi penilaian.

Langkah 1: Evaluasi proses pelatihan dan menggali input peserta




1. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan kesan dari seluruh rangkaian pelatihan pada selembar kertas yang telah disediakan tanpa perlu menuliskan nama pada lembar kertas tersebut.
2. Fasilitator kemudian mengumpulkan seluruh kertas berisi kesan peserta.
3. Selanjutnya fasilitator meminta peserta untuk memberikan penilaian terhadap proses pelatihan yang telah berjalan.
4. Setelah semua peserta mengumpulkan “lembar kertas kesan”, fasilitator membacakan beberapa kesan yang telah dituliskan peserta.
5. Fasilitator mengucapkan terimakasih atas semua kesan dan masukan peserta.
6. Fasilitator menyampaikan harapannya agar pelatihan tidak berhenti, namun dapat diterapkan dalam pembangunan di desa.
7. Fasilitator mempersilahkan peserta untuk menggunakan metodologi dan alat yang digunakan dalam pelatihan untuk tujuan sosialisasi ataupun penggalan aspirasi warga, sehingga terjadi diseminasi pengetahuan dari peserta pelatihan kepada masyarakat desa lainnya.
8. Fasilitator mengucapkan terimakasih atas partisipasi aktif peserta dan proses belajar yang menyenangkan.
9. Fasilitator meminta peserta bertepuk tangan untuk semua proses pelatihan yang telah dilakukan.
10. Fasilitator menyerahkan waktu kepada panitia.

Langkah 3: Penutupan pelatihan

1. Panitia memberikan kesempatan kepada perangkat desa untuk memberikan sambutan sekaligus menutup pelatihan selama 3 hari.
2. Selanjutnya panitia menyampaikan beberapa pengumuman terkait teknis dan administrasi.
3. Sesi ini ditutup dengan foto bersama.

ALAT BANTU

1. Lembar Kerja 10.1: Lembar kesan peserta terhadap pelatihan

Rekaman “pesan dan kesan” peserta terhadap pelatihan

PESAN & KESAN PROSES PELATIHAN PERENCANAAN PENGANGGARAN DESA RESPONSIF GENDER		
<ul style="list-style-type: none"> • Dengan pelatihan ini membuat pengertian kami lebih jelas dan lebih baik • Bahan dan pelatihan sangat membantu dan dikemas secara menarik • Sangat mengesankan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Thank you soo much</i> buat team FES • Luar biasa bagus materi yang disampaikan dan ada prakteknya, tidak hanya teori. Metode pelatihan juga kreatif, tidak membosankan, juga menambah pengalaman untuk kita masyarakat pedesaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan adanya pelatihan responsif gender ini sangat membuka pemikiran kita. Terutama perempuan untuk terus maju dan berpartisipasi di segala bidang.
<p><u>Kesan:</u> Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi desa Banjarejo dan mudah dipahami</p> <p><u>Pesan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Semoga tidak berhenti disini • Selamat dan sukses untuk FES 	<ul style="list-style-type: none"> • Luar biasa semoga program kayak gini bisa diprogramkan setiap tahun. • Penyampaian materi sangat mudah dipahami. • <i>Thank so much</i> Pemateri benar-benar perfect. TOP BGT 	<ul style="list-style-type: none"> • FES WO...WO • Manfaat pelatihan memberikan wacana baru terkait gender juga mencoba “mereklikasikan” peraturan desa Plembutan yang sungguh luar biasa.

PESAN & KESAN PROSES PELATIHAN PERENCANAAN PENGANGGARAN DESA RESPONSIF GENDER		
<ul style="list-style-type: none"> • Dengan adanya pelatihan ini jadi paham tentang gender dalam perubahan iklim. Semoga ilmu yang didapat bisa diterapkan di desa. • Bagus, aktif, inovatif. • Lebih sering dilakukan biar tambah pintar • Ada humornya, jadi peserta betah belajar. • Saya senang, semoga pelatihan bisa dilanjutkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan bisa dimulai tepat waktu • Terima kasih kepada semua narasumber yang sudah memberi ilmu yang sangat bagus kepada kami. Mudah-mudahan program tetap berlanjut. • Materi yang disampaikan bagus, dan penyampaianya tidak terlalu tegang. • Terimakasih telah bisa ikut pelatihan 2 hari ini sehingga saya lebih tau tentang gender 	<p>Setelah mengikuti pelatihan PPRG saya menajdi tahu responsif gender dan disabilitas. Dan saya sangat beruntung ikut pelatihan karena kedepan saya mengerti harus bagaimana ikut aktif dalam kegiatan desa</p> <p><u>Pesan saya:</u> Sungguh luar biasa narasumber, sangat jelas, bisa dimengerti. Harapan saya tengoklah desa kami selalu, dalam perkembangannya.</p>
<p>Pelatihan dari FES:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat memberikan manfaat 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak membuka pola pikir baru yang lebih kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Luar biasa

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KERANGKA ACUAN KEGIATAN

Kerangka Acuan Kegiatan Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG) dalam Perubahan Iklim di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Pengarusutamaan Gender (PUG) telah menjadi bagian penting dalam agenda pembangunan sebagai upaya mewujudkan pembangunan yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki. Perencanaan dan penganggaran yang responsif gender (PPRG) bukanlah merupakan program melainkan satu strategi implementasi PUG untuk memastikan terwujudnya kesetaraan hasil pembangunan bagi laki-laki maupun perempuan.

Kabupaten Gunungkidul sendiri telah berupaya mendorong Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG) di tingkat desa. Sosialisasi maupun pelatihan PPRG telah diberikan kepada sebagian desa di wilayah Gunungkidul baik dengan APBD maupun dukungan dari pemerintah DI Yogyakarta. Namun demikian, belum semua desa mendapatkan pelatihan PPRG. Pelatihan PPRG desa menjadi penting mengingat desa adalah pemerintahan terkecil yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Desa juga mengelola anggaran yang cukup besar. Dengan PPRG diharapkan partisipasi dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam perencanaan dan pembangunan desa berjalan dengan baik. Begitu pula akses dan manfaat sumberdaya pembangunan dapat dirasakan oleh laki-laki dan perempuan dengan setara.

Urgensi PPRG dalam kebijakan mencakup berbagai aspek dan isu termasuk isu perubahan iklim yang kian menarik perhatian, seiring dengan meningkatnya ancaman dan dampak perubahan iklim. Berdasarkan beberapa temuan penting hasil studi Pemetaan Dampak Perubahan Iklim terhadap Relasi Gender dan Pola Konsumsi, mendorong PPRG dalam kebijakan menjadi penting karena: 1) Iklim menjadi faktor yang menentukan kesejahteraan dan relasi gender, ketika berkelindan dengan pendekatan pembangunan dan sistem ekonomi politik yang tidak setara. 2) Dampak perubahan iklim dirasakan berbeda bagi perempuan dan laki-laki karena dipengaruhi oleh akses dan kendali sumberdaya yang berbeda. Hasil studi juga memperlihatkan bahwa perempuan menjadi tulang punggung dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan komunitas. Namun, peran tersebut kerap tidak terlihat secara nyata. Perempuan sendiri tidak selalu memiliki

akses pada proses pengambilan keputusan. Melihat temuan-temuan tersebut, upaya mendorong anggaran yang responsif gender dalam konteks perubahan iklim sama pentingnya dengan konteks lain dalam agenda pembangunan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, pelatihan PPRG desa menjadi penting, agar perencanaan dan anggaran desa mempertimbangkan gender dan perubahan iklim. Pelatihan yang dilaksanakan oleh Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) bekerjasama dengan Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (P3AKBPM&D) ini merupakan tindak lanjut dari studi Pemetaan Dampak Perubahan Iklim terhadap Relasi Gender dan Pola Konsumsi yang salah satunya dilakukan di Kabupaten Gunungkidul.

TUJUAN KEGIATAN

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas perangkat desa dan para pihak yang terkait perencanaan pembangunan desa dalam mengintegrasikan gender dan mitigasi-adaptasi perubahan iklim dalam perencanaan dan penganggaran desa.

WAKTU PELAKSANAAN

Hari/tanggal : 18-20/ Oktober/ 2019

Lokasi : Balai Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul

OUTPUT PELATIHAN

- Meningkatnya pengetahuan peserta tentang perencanaan dan penganggaran responsif gender dalam konteks perubahan iklim.
- Dokumen *check list* gender untuk program/kegiatan terkait mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

NARASUMBER

1. Kepala Desa Plembutan, Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

PESERTA PELATIHAN

Peserta pelatihan sebanyak 20 orang dari Desa Banjarejo Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul dan 10 orang dari desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, yang mewakili unsur

1. Perangkat desa
2. Perwakilan BPD/PKK/LPMD/Karang Taruna
3. Tokoh perempuan/KWT/Kelompok Tani/Pemerhati Lingkungan/Organisasi Disabilitas

AGENDA Pelatihan PPRG Desa

Waktu	Materi
Hari ke-1	
08.00 - 08.30	Registrasi peserta
08.30 - 08.45	Pembukaan
08.45 - 09.00	Rehat kopi
09.00 - 10.00	Perkenalan dan pengantar
10.00 - 11.00	Konsep Gender
11.00 - 12.00	Pengantar Pemetaan Kesenjangan Gender
12.00 - 13.00	Ishoma
13.00 - 15.00	Kesenjangan Gender terkait Perubahan Iklim
Hari ke-2	
09.00 - 09.30	Ulasan hari pertama
09.30 - 09.40	Rehat kopi
09.40 - 11.30	Berbagi Praktik Baik Kebijakan Responsif Gender
11.30 - 12.00	Inspirasi Praktik Baik
12.00 - 13.00	Ishoma
13.00 - 15.00	PPRG 1 (survei, pemetaan program/kegiatan di RPJM/ RKP Desa)
Hari ke-3	
09.00 - 09.30	Ulasan hari kedua
09.30 - 10.30	PPRG 2
10.30 - 11.30	Rencana Aksi: Integrasi Gender dalam Dokumen RPJM/ RKP Desa
11.30 - 12.00	Evaluasi dan penutup

NARAHUBUNG

Nama :

No Kontak :

Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia

Jl. Kemang Selatan II No. 2A,
Jakarta Selatan 12730